



KEMISKINAN DESA DALAM PERSPEKTIF KEBERLANJUTAN: PENDEKATAN *MULTIASPECT SUSTAINABILITY ANALYSIS* (MSA) DI KABUPATEN KUNINGAN

RURAL POVERTY FROM A SUSTAINABILITY PERSPECTIVE: A MULTIASPECT SUSTAINABILITY ANALYSIS (MSA) APPROACH IN KUNINGAN REGENCY

Casnan^{1*}, Irman Firmansyah², Heti Triwahyuni¹, Ratnawati¹, Wawang Anwarudin¹, Ilham Ramdhani³

¹Universitas Muhammadiyah Kuningan; Jl. Moertasiah Soepomo No. 28 B Cigugur – Kuningan, Indonesia

²System Dynamics Center; Jl. Mercurius No. 4C, Bogor, Indonesia

³Kuningan Institut; Kuningan – Jawa Barat, Indonesia

*Korespondensi: casnan@upmk.ac.id

Info Artikel:

• Artikel Masuk: 24/01/2026

• Artikel diterima: 30/06/2026

• Tersedia Online: 30/06/2026

ABSTRAK

Kemiskinan di desa masih menjadi persoalan struktural di Kabupaten Kuningan, meskipun berbagai program pengentasan kemiskinan telah dilaksanakan oleh pemerintah daerah. Permasalahan kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh dimensi sosial, lingkungan, dan kelembagaan yang saling berinteraksi secara sistemik. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur status kemiskinan di tiga desa di Kabupaten Kuningan menggunakan pendekatan MSA, menilai kontribusi masing-masing aspek (ekonomi, sosial, lingkungan, dan kelembagaan) terhadap keberhasilan pengentasan kemiskinan di tingkat desa, serta memberikan rekomendasi kebijakan berbasis bukti empiris yang relevan dengan strategi pembangunan desa berkelanjutan di Kabupaten Kuningan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui survei, wawancara, dan data sekunder, Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Analisis data menggunakan MSA yang merupakan teknik multivariat yang dapat digunakan untuk menentukan posisi objek relatif terhadap objek lainnya. Analisis MSA dilakukan terhadap empat aspek utama, yaitu aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan kelembagaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kemiskinan desa pada kondisi eksisting berada pada kategori yang sama, yaitu hampir miskin. Hasil skenario terhadap variabel atau faktor yang memengaruhi status kemiskinan di 3 desa bervariasi, seperti Desa Kalimanggis Wetan, nilai statusnya hampir miskin; Desa Taraju, nilai statusnya sejahtera; Desa Margamukti, nilai statusnya tidak miskin. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa upaya pengentasan kemiskinan di Kabupaten Kuningan memerlukan pendekatan multidimensi dan berkelanjutan, serta penguatan kelembagaan desa sebagai penggerak utama pembangunan lokal.

Kata Kunci: kemiskinan desa, keberlanjutan, MSA, pembangunan desa, Kabupaten Kuningan.

ABSTRACT

Rural poverty remains a structural problem in Kuningan Regency despite various poverty alleviation programs implemented by the local government. Poverty is influenced not only by economic factors, but also by social, environmental, and institutional aspects that interact in systemic ways. This study aims to measure poverty status in three villages in Kuningan Regency using the MSA approach, assess the contribution of each aspect to poverty alleviation at the village level, and provide policy recommendations grounded in empirical evidence for sustainable village development strategies in Kuningan Regency. The research method uses a qualitative-descriptive approach, with data collected through surveys, interviews, and secondary data. The sampling technique used is purposive sampling. Data analysis uses MSA, a multivariate technique for determining an object's position relative to other objects. MSA analysis is carried out on four main aspects: economic, social, environmental, and institutional. The results of the study indicate that the villages' poverty status under the existing conditions falls into the same category, namely, almost poor. In the scenario results, the poverty status varies across the three villages: Kalimanggis Wetan Village is almost poor, Taraju Village is prosperous, and Margamukti Village is not poor. The results of this study reveal that poverty alleviation efforts in Kuningan Regency require a multidimensional, sustainable approach and stronger village institutions as the main drivers of local development.

Keywords: Rural poverty, sustainability, MSA, village development, Kuningan Regency

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu tantangan utama pembangunan nasional di Indonesia dan telah menjadi fokus kebijakan sejak era reformasi sampai saat ini. Secara historis, kemiskinan dipahami sebagai kondisi kurangnya pendapatan dan konsumsi (Mansur, 2024), namun kajian perkembangan terakhir (Purwanti, 2024) menegaskan bahwa kemiskinan juga bersifat multidimensional, meliputi aspek ekonomi, sosial, akses terhadap layanan dasar, sumber daya alam, hingga partisipasi kelembagaan. Fokus penelitian pada aspek tersebut menjadi semakin penting mengingat adanya disparitas yang masih tinggi antara wilayah perkotaan dan perdesaan, serta antara provinsi satu dengan yang lain, termasuk di dalamnya Kabupaten Kuningan di Provinsi Jawa Barat (BPS, 2021; Nanga et al., 2018).

Dalam literatur pembangunan, kemiskinan desa atau *rural poverty* tidak hanya diukur dari pendapatan per kapita, tetapi juga mencakup keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan modal sosial yang rendah (Setyawan et al., 2025). Kemiskinan yang bersifat multidimensional ini selaras dengan pandangan bahwa kemiskinan bukan semata soal minimnya sumber daya finansial, tetapi juga soal ketidakmampuan masyarakat desa untuk memanfaatkan aset sumber daya manusia, sosial, alam, fisik, dan finansial secara berkelanjutan (Pudjianto & Syawie, 2015). Kajian multidimensional seperti ini membuka perspektif bahwa pengentasan kemiskinan harus mengadopsi pendekatan komprehensif yang tidak hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada ketahanan sosial, infrastruktur dan kelembagaan.

Kemiskinan menjadi salah satu program dalam pembangunan berkelanjutan yang telah menjadi konsep sentral dalam diskursus pembangunan global, terwujud melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dicanangkan PBB pada tahun 2015. Salah satu tujuan SDGs adalah menghapus kemiskinan dalam segala bentuknya (*end poverty in all its forms everywhere*) sebelum tahun 2030, yang menegaskan perlunya perspektif keberlanjutan dalam program pengentasan kemiskinan. Pendekatan keberlanjutan ini menekankan keseimbangan antara aspek kelembagaan, sosial, ekonomi dan infrastruktur yang sekaligus membutuhkan tata kelola yang kuat (*good governance*) di level lokal maupun nasional (World Economic Forum, 2015).

Tinjauan literatur empiris (Mansur, 2024; Purwanti, 2024; Seran et al., 2024; Setyawan et al., 2025) yang fokus pada kemiskinan pedesaan di Indonesia dalam 5 tahun terakhir menunjukkan bahwa tren penanggulangan kemiskinan masih diwarnai oleh beberapa kendala substantif. Studi yang menggunakan pendekatan *Sustainable Rural Livelihoods* seperti yang dilakukan di Manggarai Barat menemukan bahwa kemiskinan di desa kerap ditandai oleh lemahnya aspek modal alam dan modal finansial, serta adanya ketimpangan spasial dalam akses terhadap pendidikan dan infrastruktur (Berdi et al., 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan multidimensional memberikan wawasan yang lebih kaya dibandingkan dengan pengukuran tradisional berbasis pendapatan. Penelitian lain pada tingkat nasional menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di tingkat provinsi (Seran et al., 2024), tetapi belum banyak penelitian yang menghubungkan hal ini secara sistematis dengan aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan kelembagaan. Penelitian terdahulu masih menitikberatkan pada variabel makro seperti pertumbuhan ekonomi atau peran dana desa secara luas (*village funds*), tanpa memasukkan indikator keberlanjutan kelembagaan, sosial dan infrastruktur secara simultan (Rustadi & Sebayang, 2013).

Berdasarkan berbagai temuan empiris tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana dinamika kemiskinan pedesaan yang terjadi dalam konteks wilayah spesifik, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih kontekstual dan aplikatif. Dalam hal ini, Kabupaten Kuningan sebagai salah satu wilayah agraris di Provinsi Jawa Barat menjadi relevan untuk dianalisis, khususnya dalam melihat perkembangan indikator kemiskinan dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Kabupaten Kuningan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat dengan karakter wilayah yang didominasi oleh desa-desa agraris. Statistik terbaru menunjukkan bahwa angka kemiskinan di Kabupaten Kuningan terus mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Data resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kuningan pada tahun 2025 mencatat penurunan signifikan jumlah penduduk miskin menjadi sekitar 10,74% dari total populasi dibandingkan dengan periode sebelumnya, seperti ditunjukkan pada Tabel 1 (Badan Pusat Statistik, 2025).

Tabel 1. Data Kemiskinan di Kabupaten Kuningan

Tahun	Garis Kemiskinan (rupiah/kapita/bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (ribu)	Persentase Penduduk Miskin	Indeks Kedalaman Kemiskinan	Indeks Keparahan Kemiskinan
2012	264.851	142,90	13,69	1,89	0,47
2013	261.858	139,40	13,34	2,09	0,47
2014	271.015	133,60	12,72	2,20	0,53
2015	276.154	147,20	13,97	2,32	0,62
2016	289.901	144,10	13,59	2,20	0,59
2017	302.061	141,60	13,27	2,00	0,44
2018	332.483	131,20	12,22	1,73	0,40
2019	340.775	123,16	11,41	1,24	0,18
2020	352.358	139,20	12,82	2,41	0,62
2021	358.069	143,35	13,10	2,02	0,46
2022	371.665	140,25	12,76	2,14	0,53
2023	402.767	133,88	12,12	1,87	0,42
2024	420.867	131,83	11,88	2,02	0,53
2025	435.184	119,67	10,74	1,38	0,26

Berdasarkan data pada Tabel 1, meskipun persentase penduduk miskin mengalami tren penurunan, isu baru muncul berupa kenaikan garis kemiskinan, indeks kedalaman, dan indeks keparahan kemiskinan, yang menunjukkan bahwa meskipun lebih sedikit orang yang teridentifikasi sebagai miskin, mereka yang masih berada di bawah garis kemiskinan cenderung mengalami kemiskinan yang lebih parah atau lebih sulit keluar dari situasi tersebut. Fenomena ini mencerminkan dinamika sosial-ekonomi yang kompleks dan menjadi bukti bahwa kemiskinan desa tidak hanya perlu diukur secara absolut, tetapi juga melalui perspektif multidimensional (Amru et al., 2025; Berdi et al., 2024; Mansur, 2024). Selain itu, dinamika internal desa seperti kualitas sumber daya manusia, akses terhadap layanan publik, struktur kelembagaan desa, serta partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan lokal juga sangat menentukan keberhasilan program penanggulangan kemiskinan (Purwanti, 2024; Setyawan et al., 2025).

Penilaian status kemiskinan desa dengan pendekatan MSA menjadi relevan, karena dapat membantu mengevaluasi aspek-aspek keberlanjutan yang lebih luas dibandingkan dengan pendekatan konvensional yang cenderung fokus pada indikator ekonomi semata (Sumantri et al., 2020). Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana kondisi kemiskinan desa di Kabupaten Kuningan jika dianalisis menggunakan pendekatan Multiaspect Sustainability Analysis (MSA)? 2) Bagaimana kontribusi masing-masing aspek keberlanjutan (ekonomi, sosial, lingkungan, dan kelembagaan) terhadap tingkat kemiskinan di desa-desa Kabupaten Kuningan? 3) Sejauh mana pendekatan MSA mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif dibandingkan dengan pendekatan konvensional dalam menganalisis kemiskinan desa? Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengukur status kemiskinan di tiga desa di Kabupaten Kuningan menggunakan pendekatan MSA, sehingga dapat mengungkap berbagai dimensi keberlanjutan secara komprehensif. 2) Menilai kontribusi masing-masing dimensi (ekonomi, sosial, lingkungan, dan kelembagaan) terhadap keberhasilan pengentasan kemiskinan di tingkat desa. 3) Memberikan rekomendasi kebijakan berbasis bukti empiris yang relevan dengan strategi pembangunan desa berkelanjutan di Kabupaten Kuningan.

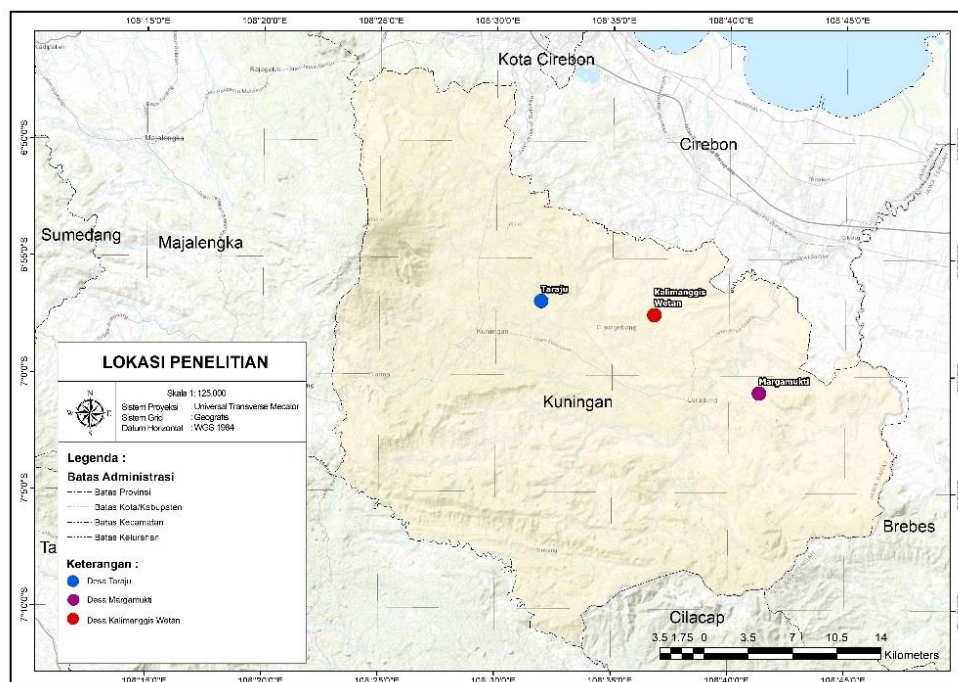
Multiaspect Sustainability Analysis (MSA) merupakan salah satu metode yang mampu menjembatani kompleksitas tersebut dengan menilai keberlanjutan suatu sistem berdasarkan berbagai aspek secara bersamaan. MSA mengintegrasikan indikator kelembagaan, sosial, ekonomi dan infrastruktur sehingga dapat mencerminkan kondisi nyata di lapangan secara holistik. Analisis ini mengukur tidak hanya seberapa jauh suatu komunitas telah keluar dari garis kemiskinan, tetapi juga seberapa kuat daya tahan masyarakat

dalam mempertahankan kesejahteraan mereka di tengah tantangan lingkungan dan sosial yang terus berubah.

2. DATA DAN METODE

2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di tiga desa di Kabupaten Kuningan, yaitu Desa Kalimanggis Wetan, Desa Taraju, dan Desa Margamukti, seperti ditunjukkan pada Gambar 1, yang memiliki karakteristik kelembagaan, sosial, ekonomi, dan infrastruktur serta tingkat kemiskinan yang berbeda.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Desa Kalimanggis Wetan adalah bagian dari Kecamatan Kalimanggis, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, berbatasan dengan Desa Partawangunan (utara), Cihideung Girang (selatan), Kalimanggiskulon (barat), dan Cipancur (timur), dengan luas sekitar 259 hektar, ketinggian 185 mdpl, serta terdiri dari 5 dusun, 5 RW, dan 20 RT. Desa Taraju masuk wilayah Kecamatan Sindangagung, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Desa ini berada pada ketinggian ± 186 meter di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 20–32 °C. Sebagian wilayahnya digunakan untuk perumahan dan perkebunan, dengan kondisi geografis yang mendukung pertanian dan kerajinan. Desa Margamukti adalah sebuah desa di Kecamatan Cimahi, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, yang terkenal dengan lahan pertanian suburnya (padi, palawija, buah-buahan) dan peternakan, serta memiliki industri kecil pengolahan makanan (telur asin, opak) dan kerajinan (batu bata, genteng). Pemilihan desa dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan tujuan merepresentasikan variasi kondisi perdesaan di wilayah Kabupaten Kuningan. Penetapan tiga desa sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa kriteria utama. Pertama, representasi variasi geografis (spasial), di mana Desa Taraju mewakili wilayah dataran tinggi (hulu), Desa Kalimanggis Wetan mewakili wilayah transisi (tengah), dan Desa Margamukti mewakili wilayah dataran rendah atau perifer (hilir). Pendekatan ini sejalan dengan konsep *spatial heterogeneity* yang menekankan pentingnya mempertimbangkan variasi ruang dalam analisis pembangunan wilayah (Perez, 2024). Kedua, representasi variasi sosial-ekonomi, yang ditunjukkan oleh perbedaan struktur mata pencaharian, tingkat aksesibilitas, serta tingkat perkembangan wilayah pada ketiga desa tersebut. Variasi ini penting untuk menangkap dinamika sistem sosial-ekonomi secara lebih komprehensif. Ketiga, representasi variasi ekologis, mengingat Kabupaten Kuningan merupakan kawasan kaki Gunung Ciremai yang memiliki zonasi

ekologi berbeda, yaitu Desa Taraju sebagai zona konservasi (hulu), Desa Kalimanggis Wetan sebagai zona penyangga, dan Desa Margamukti sebagai zona pemanfaatan (hilir). Pendekatan ini relevan dengan konsep *landscape approach* dalam pembangunan berkelanjutan (Ros-Tonen et al., 2026).

Keempat, keterwakilan analitik, di mana pemilihan sampel tidak ditujukan untuk generalisasi statistik, melainkan untuk generalisasi analitik, yaitu pengembangan teori atau pemahaman konseptual berdasarkan kasus yang diteliti (Ahmad & Wilkins, 2025). Dengan demikian, pemilihan ketiga desa tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif terkait dinamika pembangunan perdesaan secara spasial, sosial-ekonomi, dan ekologis.

2.2. Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer yang diperoleh melalui survei rumah tangga dan wawancara mendalam dengan perangkat desa, tokoh masyarakat serta pelaku ekonomi lokal yang berjumlah 8-10 orang di setiap desa. Observasi lapangan dengan mengamati kondisi lingkungan fisik, aktivitas ekonomi dan interaksi sosial. Selain itu, terdapat data sekunder berupa data statistik kemiskinan, profil desa, dan dokumen perencanaan pembangunan daerah.

Menurut (Ahmad & Wilkins, 2025; Dahal et al., 2024), penggunaan berbagai teknik dalam pengumpulan data penelitian merupakan bentuk triangulasi untuk meningkatkan validitas data. Triangulasi ini dilakukan dengan mengombinasikan beberapa metode, seperti observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang dikaji. Melalui pendekatan ini, data yang dihasilkan tidak hanya saling melengkapi, tetapi juga dapat saling memverifikasi untuk meminimalkan bias dan kesalahan interpretasi. Selain itu, triangulasi juga memperkuat keandalan temuan penelitian karena informasi yang diperoleh berasal dari berbagai sumber dan perspektif, sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2.3. Teknik Analisis

Pendekatan *Multiaspect Sustainability Analysis* (MSA) dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai instrumen analisis yang mampu menjawab keterbatasan data kemiskinan yang selama ini cenderung parsial dan berbasis indikator ekonomi semata. Dengan mengintegrasikan berbagai aspek keberlanjutan, MSA memungkinkan peneliti untuk mengungkap dinamika kemiskinan desa secara lebih komprehensif, termasuk mengidentifikasi ketimpangan antaraspek yang tidak terlihat dalam data agregat. Selain itu, kombinasi data kuantitatif dan kualitatif dalam MSA memperkuat validitas temuan sekaligus membuka ruang analisis kritis terhadap faktor-faktor struktural yang memengaruhi keberlanjutan pengentasan kemiskinan di Kabupaten Kuningan.

MSA menggunakan *Rapid Appraisal* (RAP) yang merupakan metode penilaian cepat yang bersifat partisipatif dengan fokus pada pengumpulan informasi lapangan secara singkat melalui wawancara, observasi, dan diskusi kelompok. Analisis data dilakukan menggunakan *Multiaspect Sustainability Analysis* (MSA) dengan tahapan (lihat Gambar 1):

- a. Penetapan tema status kemiskinan sebagai kerangka utama analisis. Tahap awal ini didukung oleh studi literatur (*desk study*), referensi ilmiah, dan konsep pakar untuk memperoleh *good value* sebagai dasar konseptual dalam menentukan komponen analisis.
- b. Penentuan aspek dalam penilaian status kemiskinan, yang kemudian dijabarkan menjadi faktor-faktor dan indikator-indikator terukur. Proses ini diperkuat melalui *scoring* dan *pairwise comparison* guna memastikan bobot dan relevansi antar-aspek secara objektif. Indikator yang telah ditetapkan menjadi dasar dalam penyusunan desain kuesioner.
- c. Pengumpulan data, yang dilakukan melalui pengisian kuesioner oleh responden pakar, *key person*, atau kelompok terkait, serta diperdalam melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Data

hasil kuesioner kemudian diolah dengan penentuan nilai modus sebagai representasi penilaian dominan responden.

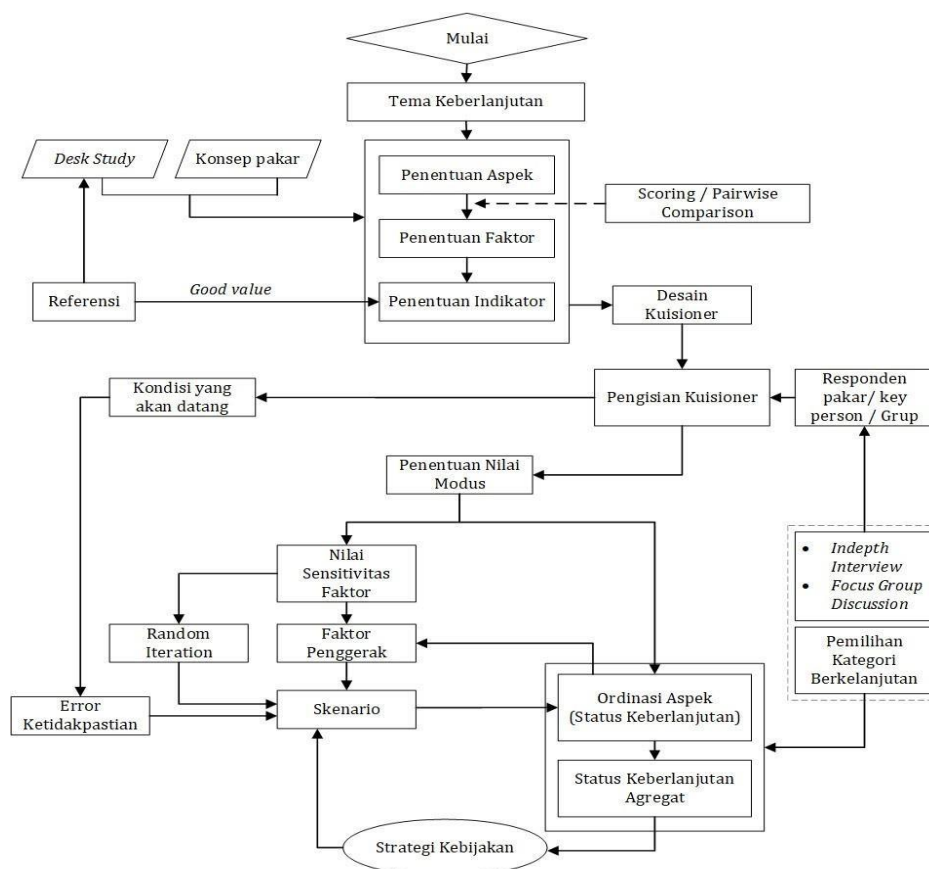
- d. Analisis data melalui analisis sensitivitas faktor untuk mengidentifikasi faktor penggerak (*leverage factors*) yang paling berpengaruh terhadap keberlanjutan. Proses ini melibatkan iterasi acak (*random iteration*) guna mengakomodasi ketidakpastian dan meminimalkan bias penilaian.
- e. Berdasarkan faktor penggerak tersebut, disusun berbagai skenario kondisi yang akan datang, yang kemudian dianalisis melalui ordinasi aspek untuk menentukan status kemiskinan berdasarkan masing-masing aspek. Hasil ordinasi ini selanjutnya diintegrasikan menjadi status kemiskinan agregat. Nilai status kemiskinan ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Status Kemiskinan

Nilai	Status
0 – 25	Miskin Ekstrim
>25 – 50	Miskin
>50 – 70	Hampir Miskin
>70 – 80	Tidak Miskin
>80 – 100	Sejahtera

Sumber: Nanga et al., 2018; Riliandhita et al., 2024; Setyawan et al., 2025; Umma et al., 2021

- f. Tahap akhir dari alur MSA adalah perumusan strategi kebijakan, yang disusun berdasarkan status keberlanjutan dan faktor penggerak utama, sehingga kebijakan yang dihasilkan bersifat evidence-based, adaptif terhadap ketidakpastian, dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.



Sumber: Paulus et al., 2023; Paulus et al., 2024; Sumantri et al., 2020

Gambar 2. Alur Tahapan Analisis Data MSA

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengentasan kemiskinan memiliki peran yang sangat penting bagi suatu daerah, karena kemiskinan bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga berkaitan erat dengan kualitas sumber daya manusia, stabilitas sosial, dan keberlanjutan pembangunan (Sumargo et al., 2024). Pengentasan kemiskinan merupakan fondasi utama pembangunan daerah. Keberhasilan suatu daerah dalam menurunkan tingkat kemiskinan akan berdampak luas terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, pertumbuhan ekonomi, stabilitas sosial, dan keberlanjutan pembangunan. Oleh karena itu, pengentasan kemiskinan harus menjadi prioritas strategis dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan daerah yang inklusif dan berkeadilan (Halimatussa et al., 2021; Mansur, 2024; Purwanti, 2024). Penilaian status kemiskinan berbasis empat aspek ini memberikan gambaran multidimensi mengenai kondisi kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi skor yang diperoleh pada masing-masing aspek, semakin kuat kapasitas masyarakat dan wilayah dalam mencapai kondisi tidak miskin hingga sejahtera, sehingga dapat menjadi dasar perumusan intervensi kebijakan yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

3.1. Kondisi Kemiskinan

Data statistik menunjukkan tren penurunan angka kemiskinan di Kabupaten Kuningan dari angka di atas 13% menjadi 10,74% pada Maret 2025. Hal ini menunjukkan penurunan dibandingkan dengan periode sebelumnya sebesar 11,88% pada bulan Maret 2024. Meskipun demikian, persentase ini masih lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kemiskinan Provinsi Jawa Barat sebesar 7,02% pada tahun 2025 (Badan Pusat Statistik, 2026).

Tabel 3. Tren Persentase Kemiskinan di Kabupaten Kuningan (2020-2025)

Tahun	Persentase Kemiskinan
2020	12,82 %
2021	13,10 %
2022	12,76 %
2023	12,12 %
2024	11,88 %
2025	10,74 %

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Pembangunan berkelanjutan mensyaratkan pengentasan kemiskinan yang diarahkan oleh kebijakan inklusif, sistem jaminan sosial kuat, serta ketahanan ekonomi yang berpihak pada kelompok rentan. Pendekatan multidimensi terhadap kemiskinan lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan pendapatan saja (Marhamah et al., 2023; Nanga et al., 2018). Dalam penelitian ini diambil sampel 3 desa di Kabupaten Kuningan untuk diukur nilai status kemiskinannya berdasarkan aspek kelembagaan, sosial, ekonomi dan infrastruktur.

3.2. Penilaian MSA

Analisis status kemiskinan pada tingkat desa dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan *Multiaspect Sustainability Analysis* (MSA). Metode ini memungkinkan evaluasi kondisi kemiskinan secara komprehensif melalui pendekatan multidimensi yang mencakup aspek kelembagaan, sosial, ekonomi, dan infrastruktur. Setiap aspek dianalisis berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan, kemudian dinilai menggunakan skala ordinal melalui expert judgment, dan selanjutnya diolah untuk menghasilkan indeks status kemiskinan.

Hasil analisis MSA memberikan gambaran kuantitatif mengenai status kemiskinan pada kondisi eksisting di tiga desa sampel, yaitu Kalimanggis Wetan, Taraju, dan Margamukti. Indeks yang dihasilkan tidak hanya menunjukkan tingkat kemiskinan pada masing-masing aspek seperti ditunjukkan pada Tabel ..., tetapi juga memberikan informasi mengenai posisi relatif desa dalam kategori status kemiskinan. Dengan

demikian, analisis ini menjadi dasar dalam merumuskan strategi intervensi kebijakan yang lebih terarah dan berbasis bukti (*evidence-based policy*) (Paulus et al., 2023; Purwanti, 2024).

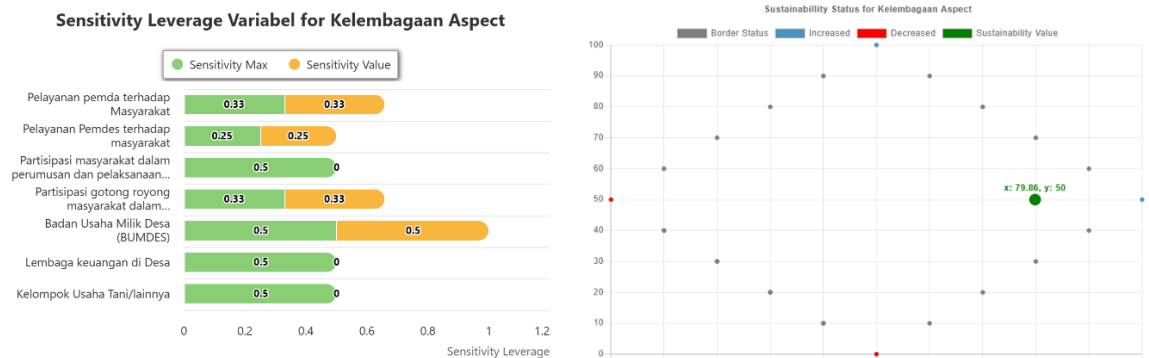
Tabel 4. Nilai Status Kemiskinan Pada Kondisi Eksisting

No	Aspek	Kalimanggis Wetan	Taraju	Margamukti
1	Kelembagaan	79.86	50	91.71
2	Sosial	51	75	72.88
3	Ekonomi	44	36.63	35
4	Infrastruktur	65	78.33	65
	Rata-rata	59.97	59.99	66.15
	Status Kemiskinan	Hampir Miskin	Hampir Miskin	Hampir Miskin

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa kemiskinan di ketiga desa bersifat multidimensional, dengan faktor ekonomi sebagai aspek yang paling lemah, diikuti oleh variasi pada aspek sosial, kelembagaan, dan infrastruktur. Oleh karena itu, strategi penanggulangan kemiskinan tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melalui pendekatan integratif yang mempertimbangkan keterkaitan antar-aspek. Hasil MSA mengindikasikan perlunya penentuan faktor pengungkit (*leverage factors*) yang menjadi prioritas intervensi (Paulus et al., 2024). Dalam konteks ini, aspek ekonomi dan kelembagaan menjadi titik kritis yang perlu mendapatkan perhatian utama dalam perumusan kebijakan pembangunan desa berkelanjutan.

3.2.1. Aspek Kelembagaan

Hasil analisis MSA pada aspek kelembagaan di 3 desa di Kabupaten Kuningan ditunjukkan pada Gambar 3, Gambar 4 dan Gambar 5. Hasil analisis MSA aspek kelembagaan di Desa Kalimanggis Wetan menunjukkan bahwa variabel BUMDES memiliki nilai sensitivitas maksimum, yang menegaskan perannya sebagai instrumen strategis dalam penguatan kelembagaan ekonomi lokal. Keberhasilan atau kegagalan BUMDES secara langsung berdampak pada kinerja kelembagaan desa, khususnya dalam menciptakan kemandirian ekonomi, pengelolaan potensi lokal, serta peningkatan pendapatan masyarakat (Dudin et al., 2015; Matusiak, 2016; Purwanto & Widodo, 2016).

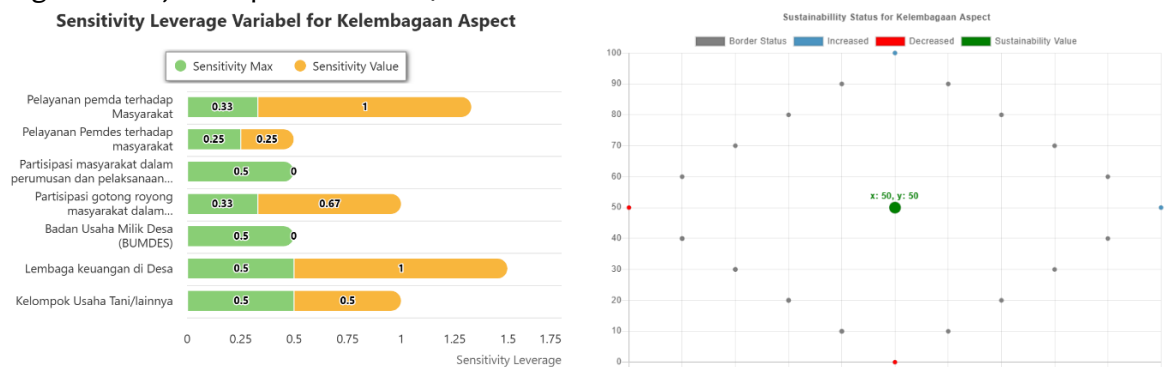


Sumber: Analisis, 2025

Gambar 3. Hasil Analisis MSA Aspek Kelembagaan di Desa Kalimanggis Wetan

Variabel pelayanan pemerintah desa dan partisipasi masyarakat dalam gotong royong menunjukkan sensitivitas pada tingkat menengah. Hal ini mengindikasikan bahwa pelayanan publik dan modal sosial tradisional telah berjalan relatif stabil, namun belum menjadi faktor utama pengungkit perubahan kelembagaan. Meskipun demikian, kedua variabel ini tetap memiliki peran penting dalam menjaga kepercayaan masyarakat dan kohesi sosial desa (Agustina, 2011; Parvatiyar & Sheth, 2001). Variabel pelayanan Pemerintah Desa terhadap masyarakat dapat diinterpretasikan bahwa layanan dasar pemerintahan telah berada pada kondisi yang relatif mapan. Namun, jika tidak diimbangi dengan inovasi dan peningkatan kualitas layanan, aspek ini berpotensi menjadi faktor stagnasi dalam jangka panjang. Dalam

proses penilaian status kemiskinan Desa Taraju, dianalisis menggunakan MSA. Hasil analisis MSA pada aspek kelembagaan ditunjukkan pada Gambar 4.

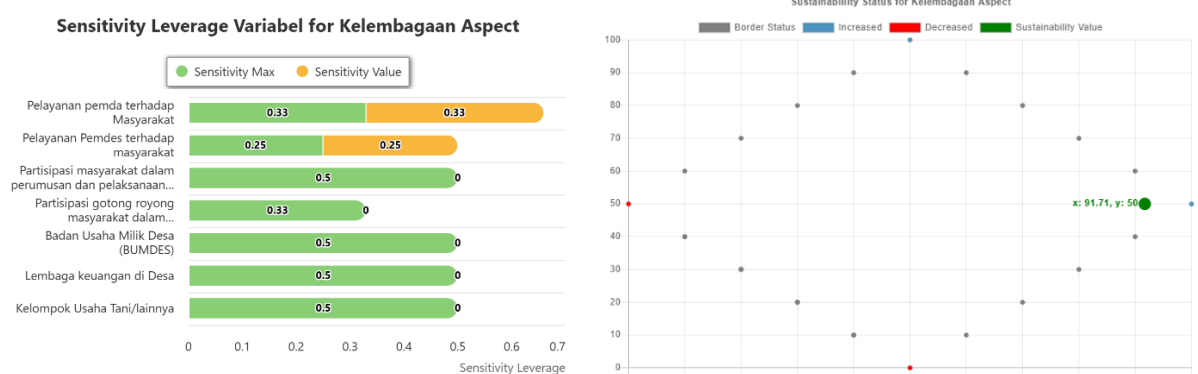


Sumber: Analisis, 2025
 Gambar 4. Hasil Analisis MSA pada Aspek Kelembagaan di Desa Taraju

Grafik ini menunjukkan bahwa aspek kelembagaan Desa Taraju sangat dipengaruhi oleh kualitas pelayanan pemerintah desa, keberadaan lembaga keuangan desa, dan tingkat partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, strategi penguatan kelembagaan desa perlu difokuskan pada peningkatan kapasitas aparatur desa, penguatan lembaga keuangan lokal, serta pengembangan mekanisme partisipasi masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan (Halimatussa et al., 2021; Nanga et al., 2018). Hasil analisis MSA menunjukkan bahwa variabel lembaga keuangan desa yang memiliki sensitivitas tinggi mengindikasikan bahwa akses terhadap layanan keuangan, seperti simpan pinjam atau pembiayaan usaha produktif, sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan kelembagaan desa. Lembaga keuangan desa berfungsi sebagai penghubung antara kebutuhan ekonomi masyarakat dan kebijakan pembangunan desa, sehingga penguatan aspek ini berpotensi memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap sektor ekonomi dan sosial (Nanga et al., 2018; Rusydiana & Devi, 2018).

Tingginya sensitivitas variabel pelayanan pemerintah desa terhadap masyarakat menunjukkan bahwa kualitas tata kelola pemerintahan desa memegang peranan penting dalam memperkuat aspek kelembagaan Desa Taraju. Pelayanan publik yang efektif, transparan, dan responsif tidak hanya meningkatkan kepercayaan masyarakat, tetapi juga memperkuat legitimasi institusi desa sebagai penggerak pembangunan lokal. Temuan ini sejalan dengan teori kelembagaan yang menekankan pentingnya kapasitas pemerintah lokal dalam mengelola sumber daya dan pelayanan publik (Nanga et al., 2018; Pudjianto & Syawie, 2015).

Partisipasi masyarakat, baik dalam gotong royong maupun perumusan dan pelaksanaan program desa, menunjukkan sensitivitas menengah hingga tinggi. Hal ini menegaskan bahwa partisipasi sosial merupakan komponen penting dalam sistem kelembagaan, meskipun dampaknya sangat bergantung pada kualitas partisipasi tersebut. Partisipasi yang bersifat aktif dan bermakna cenderung lebih berkontribusi terhadap efektivitas kelembagaan dibandingkan partisipasi yang bersifat simbolik. Hasil analisis MSA pada aspek kelembagaan di Desa Margamukti menunjukkan bahwa aspek kelembagaan memiliki peran strategis dalam menentukan tingkat keberlanjutan pengentasan kemiskinan desa. Analisis sensitivitas leverage mengidentifikasi sejumlah variabel kelembagaan yang memiliki pengaruh berbeda terhadap status keberlanjutan, baik sebagai faktor pengungkit utama maupun sebagai faktor pendukung (Seran et al., 2024).



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 5. Hasil Analisis MSA pada Aspek Kelembagaan di Desa Margamukti

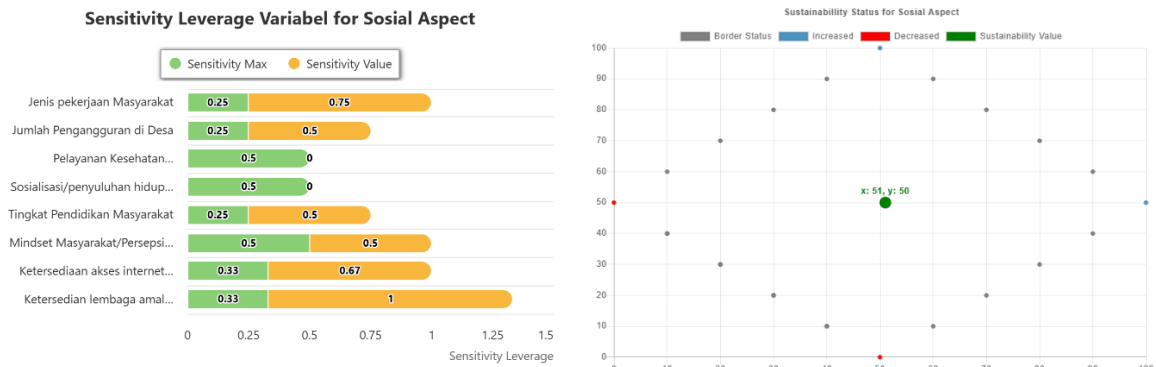
Variabel pelayanan pemerintah desa terhadap masyarakat dan pelayanan pendamping desa terhadap masyarakat menunjukkan nilai yang paling berpengaruh terhadap nilai status kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa pelayanan aparatur desa dan pendampingan eksternal memiliki kontribusi terhadap keberlanjutan dan nilai status kemiskinan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pengentasan kemiskinan di Desa Margamukti tidak semata-mata ditentukan oleh pelayanan administratif, tetapi lebih ditentukan oleh sejauh mana kelembagaan desa mampu memberdayakan masyarakat secara aktif dan produktif (Pudjianto & Syawie, 2015).

Berdasarkan hasil analisis, variabel partisipasi masyarakat dalam perumusan dan pelaksanaan program, kinerja Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), keberadaan dan fungsi lembaga keuangan desa, serta kelompok usaha tani dan kelembagaan ekonomi lainnya menunjukkan nilai *sensitivity max* tertinggi, masing-masing sebesar 0,50. Nilai ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel tersebut merupakan faktor penggerak dalam aspek kelembagaan. Artinya, perubahan pada efektivitas dan kinerja kelembagaan tersebut berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keberlanjutan pengentasan kemiskinan di Desa Margamukti. Variabel BUMDES dan kelembagaan ekonomi desa juga menunjukkan peran penting sebagai instrumen penguatan ekonomi lokal. Nilai sensitivitas yang tinggi menandakan bahwa optimalisasi fungsi BUMDES dan kelompok usaha produktif dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan akses masyarakat miskin terhadap sumber pendapatan, modal usaha, dan peluang ekonomi yang berkelanjutan. Namun demikian, temuan ini sekaligus mengindikasikan bahwa lemahnya tata kelola dan kapasitas manajerial BUMDES berpotensi menjadi penghambat utama keberlanjutan jika tidak ditangani secara serius (Pudjianto & Syawie, 2015).

Secara keseluruhan, hasil analisis aspek kelembagaan menunjukkan bahwa status keberlanjutan kemiskinan Desa Margamukti sangat dipengaruhi oleh kekuatan kelembagaan partisipatif dan ekonomi desa. Oleh karena itu, strategi kebijakan yang direkomendasikan perlu difokuskan pada penguatan kapasitas kelembagaan lokal, peningkatan kualitas tata kelola BUMDES, serta perluasan ruang partisipasi masyarakat dalam seluruh siklus pembangunan desa. Pendekatan ini diharapkan mampu mendorong pengentasan kemiskinan yang tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berkelanjutan dalam jangka panjang.

3.2.2. Aspek Sosial

Hasil analisis MSA pada aspek sosial di Desa Kalimanggis Wetan menunjukkan tingginya sensitivitas terhadap ketersediaan lembaga amal dan lembaga sosial, yang menunjukkan bahwa mekanisme dukungan sosial nonformal menjadi faktor kunci dalam menjaga ketahanan sosial masyarakat Desa Kalimanggis Wetan. Lembaga-lembaga ini berperan penting dalam membantu kelompok rentan, mengurangi dampak kemiskinan, serta memperkuat kohesi sosial di tingkat lokal. Ketergantungan sistem sosial terhadap lembaga ini mengindikasikan masih kuatnya modal sosial berbasis solidaritas dan filantropi masyarakat.

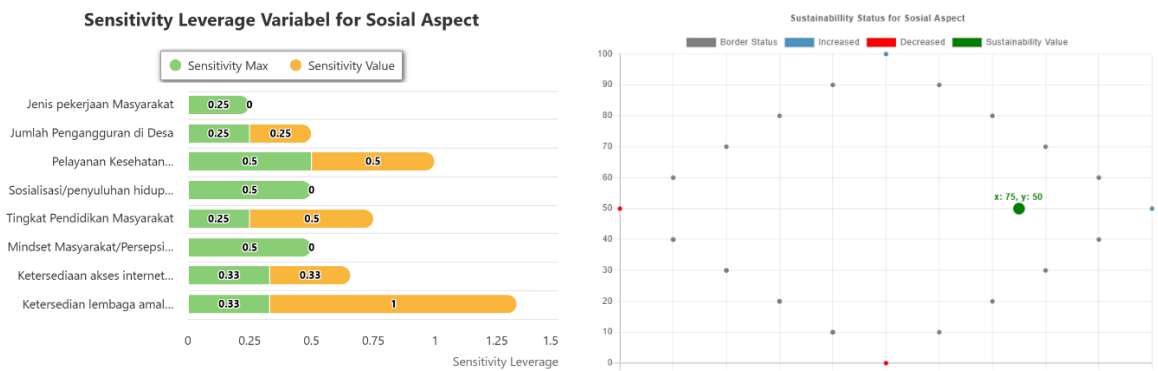


Sumber: Analisis, 2025
 Gambar 6. Hasil Analisis MSA pada Aspek Sosial di Desa Kalimanggis Wetan

Variabel *mindset* masyarakat berperan sebagai faktor psikososial yang membentuk cara individu dan komunitas dalam memandang peluang, risiko, perubahan, serta peran mereka dalam proses pembangunan. Dalam konteks pembangunan desa, *mindset* dapat menjadi pengungkit (*leverage*) maupun penghambat (*constraint*) bagi upaya pengentasan kemiskinan (Nange & Mkulu, 2020). Variabel jenis pekerjaan masyarakat yang memiliki sensitivitas tinggi mencerminkan bahwa struktur mata pencaharian sangat menentukan kondisi sosial desa. Ketergantungan pada sektor-sektor tertentu yang bersifat informal atau rentan terhadap guncangan ekonomi berpotensi meningkatkan kerentanan sosial, terutama bagi rumah tangga miskin dan hampir miskin. Oleh karena itu, diversifikasi lapangan kerja menjadi faktor strategis dalam memperkuat stabilitas sosial (Tadi & Ningsi, 2023).

Tingginya sensitivitas terhadap ketersediaan akses internet menegaskan peran penting teknologi informasi dalam kehidupan sosial masyarakat desa. Akses internet tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai medium peningkatan literasi, akses informasi kesehatan dan pendidikan, serta peluang ekonomi digital. Keterbatasan akses internet berpotensi memperlebar kesenjangan sosial dan informasi antarwarga (Abdullahi et al., 2014). Variabel-variabel dengan sensitivitas menengah, seperti pendidikan dan pengangguran, menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia masih menjadi tantangan sekaligus peluang dalam pembangunan sosial desa. Tingkat pendidikan akan menentukan kemampuan desa dalam merespons inovasi dan program pembangunan. Demikian pula, tingginya tingkat pengangguran berpotensi memicu masalah sosial apabila tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai.

Hasil Analisis MSA pada Aspek Sosial di Desa Kalimanggis Wetan menunjukkan bahwa penguatan lembaga sosial, peningkatan kualitas layanan kesehatan dan pendidikan, serta perluasan akses informasi merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kondisi sosial masyarakat desa. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan sosial di Desa Taraju perlu diarahkan pada penguatan jejaring kelembagaan sosial, peningkatan layanan dasar, dan pengembangan literasi digital sebagai bagian dari strategi pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan (Harjadi et al., 2021).



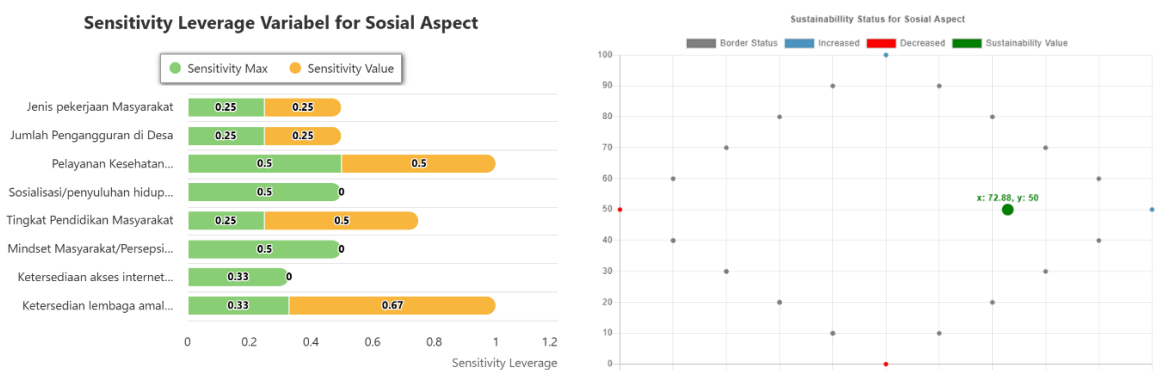
Sumber: Analisis, 2025

Gambar 7. Hasil Analisis MSA pada Aspek Sosial di Desa Taraju

Tingginya sensitivitas pada variabel ketersediaan lembaga amal atau sosial menunjukkan bahwa struktur dan jaringan kelembagaan sosial memiliki peran strategis dalam memperkuat kohesi sosial dan ketahanan masyarakat Desa Taraju. Lembaga sosial berfungsi sebagai media solidaritas, penanganan masalah sosial, serta pendukung kelompok rentan, sehingga keberadaannya memberikan dampak signifikan terhadap stabilitas sosial desa (Seran et al., 2024). Variabel pelayanan kesehatan dan tingkat pendidikan masyarakat yang memiliki sensitivitas relatif tinggi menegaskan bahwa kualitas layanan dasar merupakan fondasi utama pembangunan sosial. Pelayanan kesehatan yang memadai berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan kualitas hidup masyarakat, sedangkan pendidikan berperan dalam membentuk kapasitas adaptif dan partisipatif warga desa terhadap perubahan sosial dan ekonomi (Pudjianto & Syawie, 2015).

Sensitivitas menengah terhadap akses internet mencerminkan semakin pentingnya peran teknologi informasi dalam kehidupan sosial masyarakat pedesaan. Akses internet tidak hanya memperluas wawasan masyarakat, tetapi juga membuka peluang peningkatan literasi digital, akses layanan publik, serta penguatan jejaring sosial di luar desa. Pada aspek ekonomi, variabel jenis pekerjaan masyarakat dan jumlah pengangguran yang menunjukkan sensitivitas relatif rendah mengindikasikan bahwa faktor ekonomi struktural ini lebih berpengaruh langsung terhadap aspek ekonomi dibandingkan dengan aspek sosial. Namun demikian, dalam jangka panjang, kondisi ketenagakerjaan tetap memiliki implikasi terhadap stabilitas sosial, terutama jika tidak diimbangi dengan kebijakan penciptaan lapangan kerja yang memadai (Mansur, 2024; Maresi et al., 2025; Nanga et al., 2018).

Hasil analisis MSA pada aspek sosial di Desa Margamukti menunjukkan bahwa aspek sosial memiliki kontribusi penting dalam menentukan keberlanjutan pengentasan kemiskinan di Desa Margamukti. Analisis sensitivitas leverage mengungkapkan adanya variasi pengaruh antarvariabel sosial yang mencerminkan kompleksitas kondisi sosial masyarakat desa.



Sumber: Analisis, 2025

Gambar 8. Hasil Analisis MSA pada Aspek Sosial di Desa Margamukti

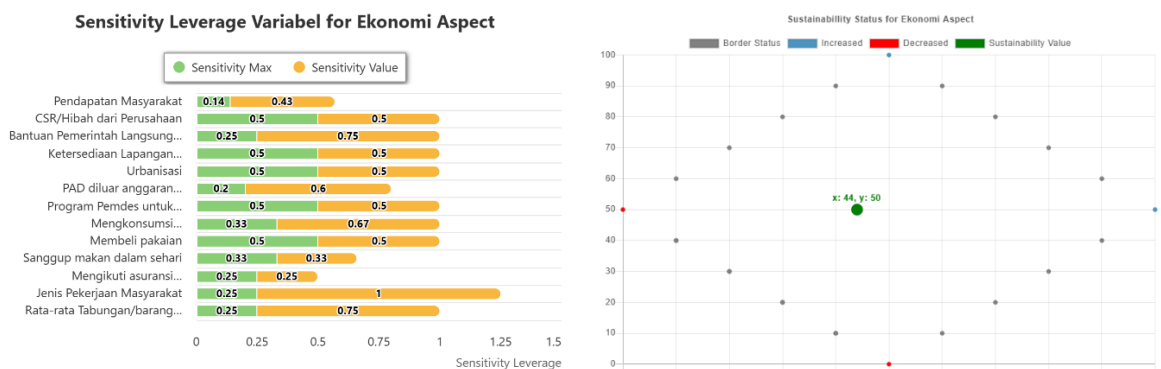
Berdasarkan hasil analisis, variabel pelayanan kesehatan masyarakat dan tingkat pendidikan masyarakat menunjukkan pengaruh yang tinggi terhadap nilai status kemiskinan. Hal ini menegaskan bahwa akses terhadap layanan kesehatan dan kualitas pendidikan merupakan determinan utama kesejahteraan sosial masyarakat desa. Keterbatasan pada dua variabel ini berpotensi memperkuat siklus kemiskinan antargenerasi, sehingga perbaikan layanan kesehatan dan peningkatan kualitas pendidikan menjadi prasyarat penting dalam pengentasan kemiskinan (Pudjianto & Syawie, 2015).

Variabel ketersediaan lembaga amal/sosial menunjukkan nilai *sensitivity value* tertinggi, yaitu sebesar 0,67. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan dan peran lembaga sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan sosial, terutama dalam membantu kelompok rentan melalui mekanisme solidaritas sosial dan bantuan berbasis komunitas. Lembaga sosial berfungsi sebagai penyangga (*social safety net*) yang mampu mereduksi dampak kemiskinan dalam situasi krisis (Mansur, 2024). Variabel jenis pekerjaan masyarakat dan jumlah pengangguran di desa menunjukkan nilai sensitivitas yang relatif lebih rendah, masing-masing sebesar 0,25. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun struktur pekerjaan dan tingkat pengangguran memengaruhi kondisi sosial, dampaknya terhadap keberlanjutan sosial di Desa Margamukti tidak sebesar faktor layanan dasar dan modal sosial. Kondisi ini dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa masyarakat masih mampu mengandalkan mekanisme sosial dan dukungan komunitas untuk bertahan meskipun kesempatan kerja formal terbatas (Pudjianto & Syawie, 2015).

Secara keseluruhan, hasil analisis aspek sosial menunjukkan bahwa keberlanjutan sosial Desa Margamukti lebih ditentukan oleh kualitas layanan dasar, keberadaan lembaga sosial, dan modal sosial masyarakat dibandingkan dengan struktur pekerjaan semata. Oleh karena itu, strategi pengentasan kemiskinan berkelanjutan perlu diarahkan pada penguatan layanan kesehatan dan pendidikan, pengembangan lembaga sosial berbasis komunitas, serta peningkatan kesadaran dan pola pikir masyarakat terhadap pembangunan dan kesehatan.

3.2.3. Aspek Ekonomi

Hasil analisis MSA pada aspek ekonomi di Desa Kalimanggis Wetan menunjukkan tingginya sensitivitas jenis pekerjaan masyarakat, yang mengindikasikan bahwa ketergantungan pada sektor mata pencaharian tertentu menjadi faktor utama yang memengaruhi stabilitas ekonomi Desa Kalimanggis Wetan. Struktur pekerjaan yang didominasi oleh sektor informal atau berproduktivitas rendah berpotensi meningkatkan kerentanan ekonomi rumah tangga, terutama ketika terjadi guncangan ekonomi atau penurunan permintaan pasar.



Sumber: Analisis, 2025

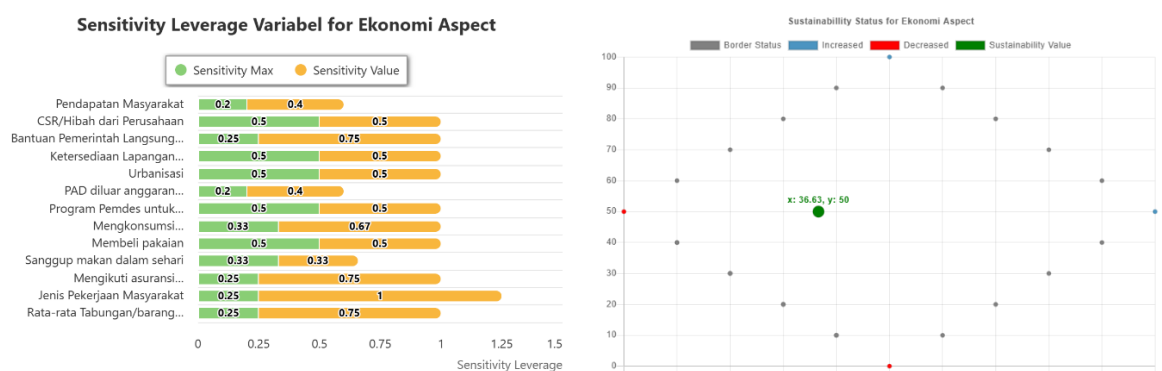
Gambar 9. Hasil Analisis MSA pada Aspek Ekonomi di Desa Kalimanggis Wetan

Variabel rata-rata tabungan dan kepemilikan barang berharga yang memiliki sensitivitas tinggi menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat dalam menyisihkan pendapatan dan membangun aset merupakan indikator penting ketahanan ekonomi. Rendahnya tingkat tabungan mencerminkan keterbatasan daya beli dan minimnya kapasitas rumah tangga dalam menghadapi risiko ekonomi (Mansur, 2024; Pudjianto & Syawie, 2015). Tingginya sensitivitas Bantuan Pemerintah Langsung menegaskan peran

signifikan intervensi pemerintah dalam menopang ekonomi masyarakat desa. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian rumah tangga masih sangat bergantung pada bantuan sosial untuk memenuhi kebutuhan dasar, yang sekaligus mencerminkan belum optimalnya kemandirian ekonomi masyarakat (Kartini & Milawati, 2022; Purwanti, 2024).

Variabel dengan sensitivitas menengah, seperti ketersediaan lapangan kerja, CSR atau hibah perusahaan, serta PAD desa di luar anggaran rutin, menunjukkan bahwa sumber-sumber ekonomi alternatif dan dukungan eksternal memiliki kontribusi penting namun belum menjadi pengungkit utama ekonomi desa. Optimalisasi potensi lokal, kemitraan dengan sektor swasta, serta penguatan sumber pendapatan desa berpotensi meningkatkan peran variabel-variabel ini (Amru et al., 2025; Lindawati, 2016; Nanga et al., 2018). Rendahnya sensitivitas pendapatan masyarakat mengindikasikan bahwa tingkat pendapatan bersifat relatif homogen atau stagnan, sehingga perubahan kecil pada variabel ini belum memberikan dampak signifikan terhadap sistem ekonomi desa. Demikian pula, rendahnya sensitivitas terhadap kepemilikan dan keikutsertaan asuransi mencerminkan masih terbatasnya literasi keuangan dan perlindungan risiko ekonomi di tingkat rumah tangga.

Hasil analisis MSA pada aspek ekonomi di Desa Taraju menunjukkan tingginya sensitivitas pada variabel jenis pekerjaan masyarakat, yang menegaskan bahwa struktur ekonomi Desa Taraju masih sangat bergantung pada sektor mata pencaharian utama, seperti pertanian, buruh harian, dan usaha informal. Ketergantungan pada jenis pekerjaan tertentu menjadikan ekonomi desa rentan terhadap fluktuasi harga, musim, dan kondisi eksternal lainnya.



Sumber: Analisis, 2025
 Gambar 10. Hasil Analisis MSA pada Aspek Ekonomi di Desa Taraju

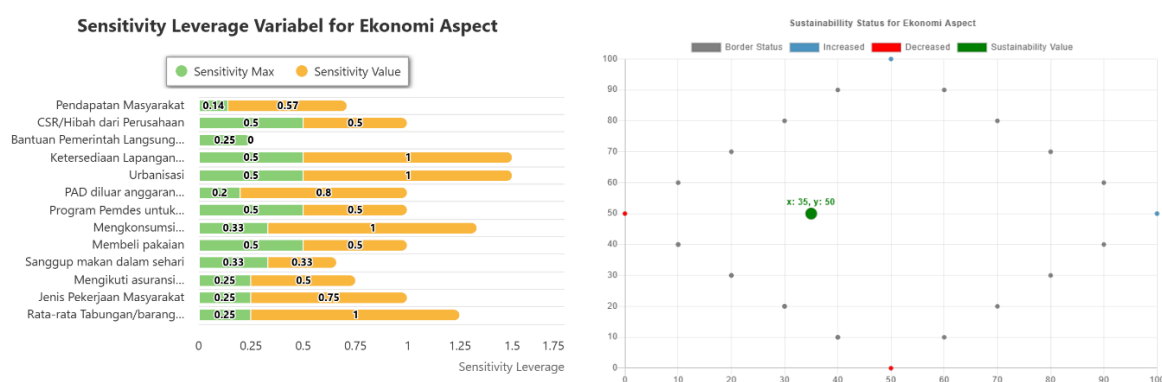
Variabel bantuan pemerintah langsung yang memiliki sensitivitas tinggi mengindikasikan bahwa kebijakan perlindungan sosial masih menjadi penopang utama ekonomi masyarakat Desa Taraju. Hal ini mencerminkan adanya ketergantungan terhadap bantuan eksternal, yang dalam jangka panjang perlu diimbangi dengan strategi pemberdayaan ekonomi produktif agar tercipta kemandirian ekonomi desa (Purwanti, 2024; Putri & Wulansari, 2022). Peran program pemberdayaan ekonomi dan keikutsertaan dalam asuransi menunjukkan pentingnya pendekatan preventif dan promotif dalam pembangunan ekonomi desa. Program pemberdayaan yang efektif mampu meningkatkan kapasitas produksi dan konsumsi masyarakat, sedangkan asuransi berperan dalam mengurangi risiko ekonomi akibat kejadian tidak terduga (Nanga et al., 2018). Sensitivitas tinggi pada rata-rata tabungan atau kepemilikan barang menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat dalam mengelola surplus pendapatan menjadi indikator penting bagi stabilitas ekonomi rumah tangga. Rumah tangga dengan tingkat tabungan atau aset yang memadai cenderung lebih resilien terhadap guncangan ekonomi.

Sensitivitas menengah pada CSR atau hibah perusahaan serta ketersediaan lapangan kerja mengindikasikan bahwa kontribusi sektor swasta dan peluang kerja lokal memiliki potensi besar, namun belum menjadi faktor penentu utama dalam sistem ekonomi desa. Optimalisasi kemitraan dengan sektor

swasta dan pengembangan usaha lokal dapat meningkatkan peran variabel ini di masa mendatang (Mansur, 2024).

Secara keseluruhan, grafik aspek ekonomi Desa Taraju menunjukkan bahwa kondisi ekonomi desa sangat dipengaruhi oleh struktur mata pencaharian, kapasitas ekonomi rumah tangga, serta intervensi pemerintah. Oleh karena itu, strategi pembangunan ekonomi desa perlu diarahkan pada diversifikasi mata pencaharian, penguatan usaha produktif masyarakat, peningkatan literasi keuangan, serta pengurangan ketergantungan terhadap bantuan sosial melalui pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal (Nanga et al., 2018; Pudjianto & Syawie, 2015).

Hasil analisis MSA pada aspek ekonomi di Desa Margamukti menunjukkan bahwa aspek ekonomi merupakan dimensi yang sangat menentukan dalam keberlanjutan pengentasan kemiskinan di Desa Margamukti. Analisis sensitivitas leverage mengidentifikasi sejumlah variabel ekonomi yang berperan sebagai faktor pengungkit utama, sekaligus mengungkap tingkat kerentanan ekonomi masyarakat desa terhadap perubahan kebijakan dan kondisi eksternal.



Sumber: Analisis, 2025

Gambar 11. Hasil Analisis MSA pada Aspek Ekonomi di Desa Margamukti

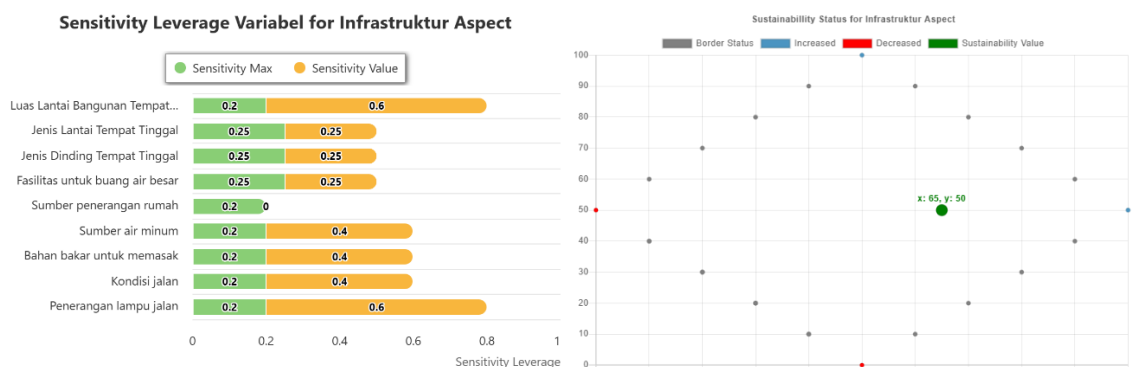
Berdasarkan hasil analisis, variabel ketersediaan lapangan pekerjaan dan urbanisasi (yang tercermin dari variabel *program pemerintah dalam mendukung konsumsi dan usaha masyarakat*) menunjukkan nilai *sensitivity value* tertinggi, masing-masing mencapai 1,00. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberlanjutan ekonomi Desa Margamukti sangat bergantung pada kemampuan desa dalam menciptakan dan mempertahankan peluang kerja produktif serta menyediakan akses modal yang memadai bagi masyarakat, khususnya kelompok miskin dan rentan. Ketergantungan yang tinggi pada kesempatan kerja yang terbatas berpotensi memperkuat kerentanan ekonomi rumah tangga apabila tidak diimbangi dengan diversifikasi sumber pendapatan (Setyawan et al., 2025).

Variabel rata-rata tabungan atau kepemilikan barang berharga menunjukkan nilai sensitivitas sebesar 1,00, yang mengindikasikan tingkat ketahanan finansial rumah tangga masyarakat. Tingginya sensitivitas pada variabel ini menandakan bahwa kemampuan masyarakat untuk menabung atau memiliki aset produktif merupakan indikator penting dari daya tahan ekonomi terhadap guncangan, seperti kenaikan harga atau penurunan pendapatan (Purwanti, 2024). Variabel kemampuan masyarakat dalam membeli pakaian dan makanan sehari-hari, kesanggupan membayar listrik dan air, serta kepesertaan asuransi menunjukkan nilai sensitivitas menengah (sekitar 0,33–0,50). Hal ini mencerminkan bahwa daya beli dan perlindungan sosial masyarakat cukup berpengaruh terhadap kesejahteraan ekonomi, namun perannya lebih bersifat sebagai indikator dampak dibandingkan sebagai pengungkit utama (Nanga et al., 2018). Variabel bantuan pemerintah langsung dan CSR atau hibah dari perusahaan menunjukkan nilai sensitivitas yang relatif lebih rendah, masing-masing sebesar 0,00–0,50. Temuan ini mengindikasikan bahwa bantuan langsung bersifat sementara dan belum mampu menjadi faktor penggerak utama keberlanjutan ekonomi. Ketergantungan berlebihan pada bantuan eksternal berpotensi melemahkan kemandirian ekonomi desa jika tidak diintegrasikan dengan program pemberdayaan yang berkelanjutan.

Hasil analisis aspek ekonomi menunjukkan bahwa keberlanjutan ekonomi Desa Margamukti sangat ditentukan oleh ketersediaan lapangan kerja, kemandirian ekonomi desa, dan ketahanan finansial rumah tangga. Oleh karena itu, strategi pengentasan kemiskinan berkelanjutan perlu difokuskan pada pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi desa, peningkatan akses permodalan, serta penguatan kapasitas masyarakat dalam membangun aset dan tabungan, sehingga ketergantungan terhadap bantuan jangka pendek dapat dikurangi secara bertahap.

3.2.4. Aspek Infrastruktur

Hasil analisis MSA pada aspek infrastruktur di Desa Kalimanggis Wetan menunjukkan tingginya sensitivitas terhadap luas lantai bangunan tempat tinggal, mengindikasikan bahwa kepadatan hunian dan kualitas ruang tinggal merupakan isu utama dalam aspek infrastruktur Desa Kalimanggis Wetan. Hunian dengan luas lantai yang tidak memadai berpotensi berdampak pada kenyamanan, kesehatan, dan produktivitas rumah tangga, sehingga perbaikan kualitas perumahan menjadi salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Halimatussa et al., 2021; Nanga et al., 2018; Purwanti, 2024). Variabel penerangan lampu jalan juga menunjukkan sensitivitas tinggi, yang menegaskan pentingnya infrastruktur penerangan publik dalam menunjang aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Ketersediaan lampu jalan berkontribusi terhadap peningkatan rasa aman, kelancaran mobilitas, serta mendukung kegiatan ekonomi pada malam hari (Dela & Puspita, 2025; Mukhsin, 2015).



Sumber: Analisis, 2025

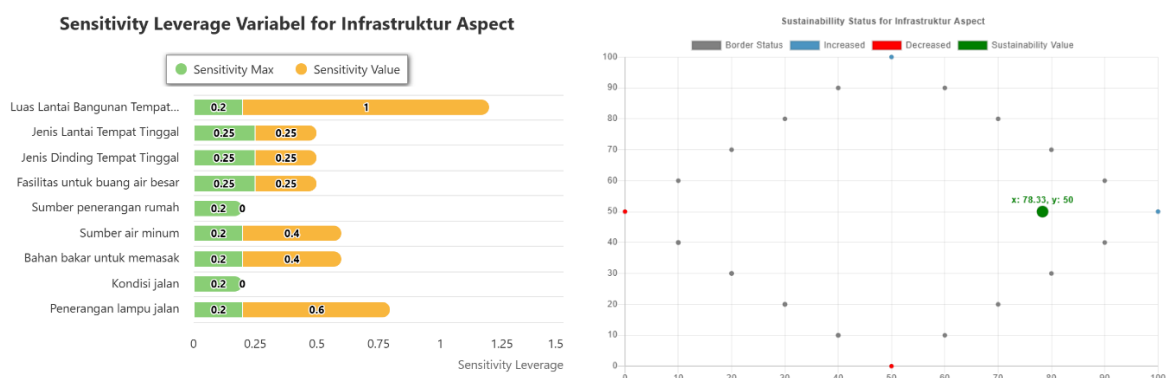
Gambar 12. Hasil Analisis MSA pada Aspek Infrastruktur di Desa Kalimanggis Wetan

Tingginya sensitivitas terhadap luas lantai bangunan tempat tinggal mengindikasikan bahwa kepadatan hunian dan kualitas ruang tinggal merupakan isu utama dalam aspek infrastruktur Desa Kalimanggis Wetan. Hunian dengan luas lantai yang tidak memadai berpotensi berdampak pada kenyamanan, kesehatan, dan produktivitas rumah tangga, sehingga perbaikan kualitas perumahan menjadi salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Halimatussa et al., 2021; Nanga et al., 2018; Purwanti, 2024). Variabel penerangan lampu jalan juga menunjukkan sensitivitas tinggi, yang menegaskan pentingnya infrastruktur penerangan publik dalam menunjang aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Ketersediaan lampu jalan berkontribusi terhadap peningkatan rasa aman, kelancaran mobilitas, serta mendukung kegiatan ekonomi pada malam hari (Dela & Puspita, 2025; Mukhsin, 2015).

Variabel dengan sensitivitas menengah, seperti sumber air minum dan bahan bakar untuk memasak, menunjukkan bahwa akses terhadap infrastruktur dasar masih memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hidup masyarakat. Ketergantungan pada sumber air dan energi tertentu yang kurang layak berpotensi meningkatkan beban ekonomi rumah tangga serta risiko kesehatan. Kondisi jalan yang berada pada tingkat sensitivitas menengah mencerminkan bahwa infrastruktur transportasi desa berperan penting dalam mendukung konektivitas, akses terhadap layanan publik, serta distribusi hasil ekonomi. Jalan desa yang kurang memadai dapat menjadi penghambat utama mobilitas dan aktivitas ekonomi masyarakat (Berdi et al., 2024; Nanga et al., 2018; Putri & Wulansari, 2022; Riliandhita et al., 2024).

Di sisi lain, rendahnya sensitivitas pada jenis lantai, jenis dinding, dan fasilitas sanitasi menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga telah memiliki kondisi fisik bangunan yang relatif homogen dan stabil. Demikian pula, rendahnya sensitivitas sumber penerangan rumah mengindikasikan bahwa akses listrik rumah tangga telah relatif merata dan tidak menjadi faktor pembeda utama dalam sistem infrastruktur desa.

Pada aspek infrastruktur, tingginya sensitivitas pada variabel luas lantai bangunan tempat tinggal menegaskan bahwa kualitas hunian merupakan indikator utama infrastruktur dasar di Desa Taraju. Luas lantai rumah mencerminkan tingkat kepadatan hunian, kenyamanan, serta kemampuan ekonomi rumah tangga, sehingga menjadi variabel kunci dalam penilaian kondisi infrastruktur permukiman (Nanga et al., 2018). Sensitivitas tinggi pada penerangan lampu jalan menunjukkan bahwa infrastruktur publik di luar rumah tangga memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas masyarakat. Penerangan jalan yang memadai berkontribusi terhadap peningkatan keamanan lingkungan, kelancaran transportasi lokal, serta penguatan aktivitas ekonomi pada malam hari (Tadi & Ningsi, 2023).



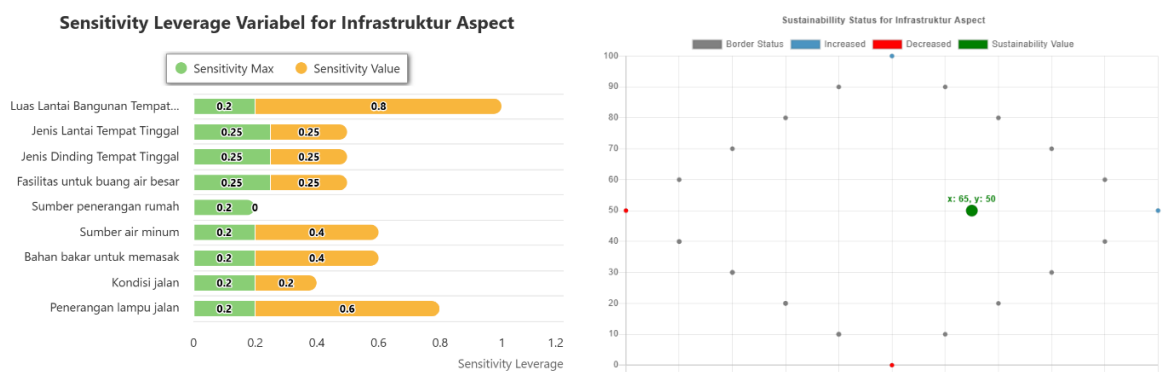
Sumber: Analisis, 2025

Gambar 13. Hasil Analisis MSA pada Aspek Infrastruktur di Desa Taraju

Variabel akses air minum dan bahan bakar untuk memasak yang memiliki sensitivitas menengah mengindikasikan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar masih menjadi tantangan struktural dalam pembangunan infrastruktur desa. Ketersediaan air bersih dan bahan bakar yang layak berpengaruh langsung terhadap kesehatan masyarakat dan efisiensi aktivitas domestik. Sementara itu, variabel jenis lantai, jenis dinding, dan fasilitas sanitasi yang menunjukkan sensitivitas lebih rendah mengindikasikan bahwa secara umum kualitas fisik bangunan rumah di Desa Taraju relatif homogen, sehingga perbedaannya tidak terlalu signifikan dalam memengaruhi variasi kondisi infrastruktur secara keseluruhan. Namun demikian, aspek sanitasi tetap memiliki implikasi jangka panjang terhadap kesehatan lingkungan dan kualitas hidup masyarakat.

Secara keseluruhan, grafik aspek infrastruktur Desa Taraju menunjukkan bahwa kualitas hunian, penerangan publik, serta akses terhadap kebutuhan dasar merupakan faktor utama yang memengaruhi kondisi infrastruktur desa. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan infrastruktur di Desa Taraju perlu difokuskan pada peningkatan kualitas rumah layak huni, penguatan infrastruktur penerangan jalan, serta penyediaan air bersih dan energi rumah tangga yang berkelanjutan sebagai bagian dari upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa (Nanga et al., 2018).

Hasil Analisis MSA pada Aspek Kelembagaan di Desa Margamukti menunjukkan bahwa aspek infrastruktur memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan pengentasan kemiskinan di Desa Margamukti, terutama dalam meningkatkan kualitas hidup dan akses masyarakat terhadap layanan dasar. Analisis sensitivitas mengidentifikasi sejumlah variabel infrastruktur dengan tingkat pengaruh yang berbeda terhadap status kemiskinan desa.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 14. Hasil Analisis MSA pada Aspek Kelembagaan di Desa Margamukti

Berdasarkan hasil analisis, variabel luas lantai bangunan tempat tinggal menunjukkan nilai *sensitivity value* tertinggi, yaitu sebesar 0,80. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi hunian, khususnya terkait kecukupan ruang tempat tinggal, merupakan indikator utama kesejahteraan infrastruktur rumah tangga. Keterbatasan luas lantai bangunan mencerminkan kepadatan hunian dan rendahnya kualitas tempat tinggal, yang secara tidak langsung berkaitan dengan tingkat kesehatan, kenyamanan, dan produktivitas masyarakat (Rustadi & Sebayang, 2013). Variabel penerangan lampu jalan juga menunjukkan pengaruh yang relatif tinggi dengan nilai sensitivitas sebesar 0,60. Kondisi ini menegaskan bahwa ketersediaan penerangan jalan memiliki peran strategis dalam meningkatkan keamanan, mobilitas, dan aktivitas sosial-ekonomi masyarakat pada malam hari. Infrastruktur penerangan yang memadai berpotensi mendukung kegiatan ekonomi nonpertanian dan memperkuat interaksi sosial antarwarga desa (Setyawan et al., 2025). Variabel sumber air minum dan bahan bakar untuk memasak masing-masing memiliki nilai sensitivitas sebesar 0,40. Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap air bersih dan energi rumah tangga merupakan faktor penting dalam keberlanjutan kualitas hidup masyarakat desa. Keterbatasan akses terhadap sumber air minum yang layak dan bahan bakar yang aman berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan dan meningkatkan beban ekonomi rumah tangga (Tadi & Ningsi, 2023).

Hasil analisis aspek infrastruktur menunjukkan bahwa keberlanjutan infrastruktur Desa Margamukti lebih ditentukan oleh kualitas hunian dan ketersediaan infrastruktur dasar yang mendukung aktivitas sosial dan ekonomi, seperti penerangan jalan dan akses air bersih. Oleh karena itu, strategi pengentasan kemiskinan berkelanjutan perlu diarahkan pada peningkatan kualitas perumahan layak huni, penguatan infrastruktur dasar berbasis kebutuhan masyarakat, serta pemerataan akses terhadap layanan infrastruktur yang esensial bagi kesejahteraan jangka panjang.

3.3. Penyusunan Skenario Pembangunan

Hasil analisis *Multiaspect Sustainability Analysis* (MSA) pada kondisi eksisting menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di wilayah penelitian berada pada kategori *hampir miskin* dengan karakteristik yang bersifat multidimensional. Temuan ini mengindikasikan bahwa permasalahan kemiskinan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara aspek kelembagaan, sosial, ekonomi, dan infrastruktur. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan memerlukan pendekatan yang sistemik, integratif, dan berbasis bukti.

MSA tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur status keberlanjutan, tetapi juga menyediakan dasar analitis dalam mengidentifikasi aspek kritis dan faktor pengungkit (*leverage factors*) yang paling berpengaruh terhadap perubahan kondisi sistem. Dalam konteks ini, aspek dengan nilai indeks rendah, khususnya aspek ekonomi, serta ketimpangan pada aspek kelembagaan dan sosial, menjadi indikator utama yang harus diprioritaskan dalam perancangan intervensi kebijakan.

Berdasarkan hasil tersebut, penyusunan skenario pembangunan dilakukan sebagai langkah strategis untuk mensimulasikan berbagai alternatif kebijakan yang dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Skenario ini disusun dengan mempertimbangkan prioritas aspek yang perlu diperbaiki, berdasarkan nilai indeks MSA;

Hubungan antar aspek, yang mencerminkan keterkaitan sistemik dalam dinamika kemiskinan; Potensi intervensi kebijakan, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun panjang; Kapasitas lokal desa, termasuk kelembagaan dan sumber daya yang tersedia.

Pendekatan skenario dalam penelitian ini bersifat eksploratif dan normatif, yang bertujuan untuk menggambarkan kemungkinan perubahan kondisi sistem di masa depan, menguji efektivitas kombinasi intervensi lintas sektor, dan menentukan strategi optimal dalam meningkatkan indeks keberlanjutan. Skenario pembangunan yang dirumuskan tidak hanya berorientasi pada peningkatan indikator ekonomi, tetapi juga pada penguatan kapasitas kelembagaan, peningkatan kualitas sosial masyarakat, serta perbaikan infrastruktur pendukung. Hal ini sejalan dengan paradigma pembangunan berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antar aspek pembangunan. MSA menjadi dasar dalam pengembangan dua skenario kebijakan, yaitu skenario pesimistis (*Eksisting/business as usual*), yang menggambarkan kondisi tanpa intervensi signifikan; Skenario moderat, dengan intervensi terbatas pada aspek prioritas; Skenario optimistis, yang mengintegrasikan intervensi komprehensif pada seluruh aspek utama.

Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai arah kebijakan yang paling efektif dalam mempercepat pengentasan kemiskinan di wilayah penelitian, sekaligus meningkatkan keberlanjutan pembangunan desa secara menyeluruh.

Hasil analisis MSA menunjukkan adanya perubahan nilai status kemiskinan pada empat aspek utama, yaitu kelembagaan, sosial, ekonomi, dan infrastruktur, pada kondisi eksisting serta dua skenario intervensi. Nilai keberlanjutan dihitung dalam skala 0–100 dan selanjutnya dirata-ratakan untuk menentukan status kemiskinan. Nilai status kemiskinan dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$Y = \frac{y_1 + y_2 + y_3 + y_4 + \dots + y_n}{n} = \frac{\sum y_n}{n}$$

keterangan:

Y = nilai status kemiskinan;

y = nilai status aspek;

n = jumlah aspek.

Tabel 5. Skenario berbagai Variabel yang Mempengaruhi Status Kemiskinan Desa

1. Kalimantan Wetan				
No	Aspek	Eksisting	Moderat	Optimistis
1	Kelembagaan	79.86	87.00	87.00
2	Sosial	51.00	55.13	65.63
3	Ekonomi	44.00	47.85	53.62
4	Infrastruktur	65.00	64.30	68.37
	Rata-rata	59.97	64.30	68.37
	Status Kemiskinan	Hampir Miskin	Hampir Miskin	Hampir Miskin
2. Taraju				
No	Aspek	Eksisting	Moderat	Optimistis
1	Kelembagaan	50.00	80.67	100
2	Sosial	75.00	85.00	85.00
3	Ekonomi	36.63	42.88	49.13
4	Infrastruktur	78.33	81.67	91.69
	Rata-rata	59.99	72.55	81.45
	Status Kemiskinan	Hampir Miskin	Tidak Miskin	Sejahtera
3. Margamukti				
No	Aspek	Eksisting	Moderat	Optimistis
1	Kelembagaan	91.71	96.43	100
2	Sosial	72.88	79.13	83.38
3	Ekonomi	35.00	38.85	45.54
4	Infrastruktur	65.00	67.22	71.67

Rata-rata	66.15	70.41	75.40
Status Kemiskinan	Hampir Miskin	Tidak Miskin	Tidak Miskin

Sumber: Analisis, 2025

Nilai status kemiskinan berdasarkan penilaian 4 aspek, yaitu kelembagaan, sosial, ekonomi, dan infrastruktur, di Desa Kalimanggis Wetan adalah hampir miskin. Kemudian, berdasarkan 4 aspek dengan variabel yang paling memengaruhi status kemiskinan, maka diskenariokan untuk melihat peningkatan nilai status kemiskinan, seperti ditunjukkan pada Tabel 3. Penyusunan skenario pembangunan dilakukan sebagai langkah strategis untuk mensimulasikan berbagai alternatif kebijakan yang dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Skenario disusun dengan mempertimbangkan Prioritas aspek yang paling berpengaruh terhadap nilai status kemiskinan, berdasarkan nilai indeks MSA. Desa Kalimanggis Wetan memiliki faktor yang paling berpengaruh terhadap kemiskinan, yaitu Aspek Kelembagaan: Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dan partisipasi gotong royong masyarakat; Aspek Sosial: ketersediaan lembaga amal sosial dan jenis pekerjaan masyarakat; Aspek Ekonomi: jenis pekerjaan masyarakat dan program pemerintah desa untuk pengentasan kemiskinan; Aspek Infrastruktur: luas lantai bangunan tempat tinggal dan penerangan lampu jalan. Desa Taraju memiliki faktor yang paling berpengaruh terhadap kemiskinan, yaitu Aspek Kelembagaan: lembaga keuangan di desa dan pelayanan pemerintah daerah terhadap masyarakat; Aspek Sosial: ketersediaan lembaga amal dan pelayanan kesehatan; Aspek Ekonomi: jenis pekerjaan masyarakat dan program pemerintah desa untuk pengentasan kemiskinan; Aspek Infrastruktur: luas lantai bangunan tempat tinggal dan penerangan lampu jalan. Desa Margamukti memiliki faktor yang paling berpengaruh terhadap kemiskinan, yaitu Aspek Kelembagaan: Pelayanan pemerintah daerah dan pemerintah desa; Aspek Sosial: Pelayanan kesehatan dan ketersediaan lembaga amal sosial; Aspek Ekonomi: Ketersediaan lapangan kerja dan urbanisasi; Aspek Infrastruktur: Luas lantai bangunan tempat tinggal dan penerangan lampu jalan.

Di Desa Kalimanggis Wetan, skenario berdasarkan factor yang paling berpengaruh terhadap status kemiskinan menyebabkan aspek sosial mengalami peningkatan signifikan menjadi 65,63, menunjukkan keberhasilan intervensi yang lebih kuat dalam meningkatkan kualitas sosial dan ketahanan masyarakat. Aspek ekonomi juga mengalami perbaikan cukup berarti hingga mencapai 53,62, meskipun masih menjadi aspek dengan nilai terendah dibandingkan dengan aspek lainnya. Aspek infrastruktur relatif stabil dengan nilai 67,22, yang menunjukkan bahwa intervensi tambahan pada skenario ini lebih berfokus pada dimensi sosial dan ekonomi dibandingkan dengan aspek fisik infrastruktur.

Di Desa Taraju, perbedaan antara skenario moderat dan skenario optimis menunjukkan bahwa pendekatan kebijakan yang lebih komprehensif dan terintegrasi, khususnya yang berfokus pada variabel dengan sensitivitas tinggi, mampu mendorong Desa Taraju untuk bertransformasi dari kondisi Tidak Miskin menuju status Sejahtera. Dengan demikian, skenario optimis merepresentasikan kondisi ideal yang dapat dicapai melalui implementasi kebijakan lintas sektor secara konsisten dan berkelanjutan.

Di Desa Margamukti, pada skenario optimal, nilai rata-rata keberlanjutan Desa Margamukti meningkat lebih lanjut menjadi 75,40 dan secara konsisten berada pada status Tidak Miskin. Peningkatan ini mencerminkan kondisi ideal di mana seluruh aspek keberlanjutan dikelola secara terpadu dan berorientasi jangka panjang. Dalam skenario ini, aspek kelembagaan mencapai nilai maksimum 100, yang menunjukkan kapasitas kelembagaan desa yang sangat kuat dan adaptif. Aspek sosial meningkat menjadi 83,38, menandakan tingkat kesejahteraan sosial dan kualitas hidup masyarakat yang semakin baik. Aspek ekonomi mengalami peningkatan paling signifikan secara relatif, dari 35 pada kondisi eksisting menjadi 46,54, meskipun masih berada pada kategori sedang. Hal ini menegaskan bahwa aspek ekonomi merupakan faktor utama dalam keberlanjutan pengentasan kemiskinan Desa Margamukti. Aspek infrastruktur juga meningkat menjadi 71,67, yang menunjukkan dukungan infrastruktur dasar yang lebih optimal terhadap aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat.

Skenario pembangunan yang telah disusun dalam skenario eksisting/*business as usual*, moderat, maupun optimistis menunjukkan bahwa efektivitas pengentasan kemiskinan sangat ditentukan oleh kemampuan kebijakan dalam mengintervensi aspek-aspek kunci secara terintegrasi. Dalam hal ini, hasil MSA mengindikasikan bahwa aspek ekonomi merupakan faktor yang paling lemah, sementara aspek

kelembagaan dan sosial berperan sebagai faktor pendukung yang dapat mempercepat atau menghambat keberhasilan program pembangunan. Oleh karena itu, kebijakan yang dirumuskan harus mampu menjawab keterkaitan antaraspek tersebut secara simultan. Kebijakan dan strategi pengentasan kemiskinan ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Kebijakan dan Strategi Pengentasan Kemiskinan Berdasarkan Hasil Analisis MSA

1. Desa Kalimanggis Wetan			
Aspek	Kebijakan	Strategi	Program
Kelembagaan	Memperkuat kelembagaan desa sebagai motor penggerak pembangunan inklusif dan ekonomi lokal	Revitalisasi dan profesionalisasi BUMDES (Purwanto & Widodo, 2016; Rusydiana & Devi, 2018).	Fokus pada unit usaha berbasis kebutuhan dan potensi lokal
		Peningkatan partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa (Dela & Puspita, 2025; Kemendikbud Ristek, 2021).	Pemisahan fungsi sosial dan komersial BUMDES untuk meningkatkan keberlanjutan usaha.
		Pengembangan kelompok usaha Masyarakat (Purwanti, 2024; Rusydiana & Devi, 2018)	Optimalisasi Musyawarah Desa berbasis inklusi kelompok miskin dan rentan.
			Penguatan kapasitas warga dalam perencanaan partisipatif
Sosial	Meningkatkan ketahanan sosial dan kualitas sumber daya manusia desa.	Penguatan lembaga sosial dan solidaritas komunitas (Nanga et al., 2018; Purwanti, 2024)	Pendampingan kelompok tani dan UMKM desa.
		Peningkatan pendidikan dan perubahan <i>mindset</i> Masyarakat (Pemerintah, 2005).	Peningkatan kapasitas manajerial dan akses pasar.
		Perluasan akses dan pemanfaatan internet desa (Setiawan, 2017).	Integrasi lembaga amal dengan program penanggulangan kemiskinan desa.
		Diversifikasi dan peningkatan kualitas pekerjaan Masyarakat (Pudjianto & Syawie, 2015).	Pendataan kelompok rentan berbasis komunitas.
			Program pendidikan nonformal dan vokasional.
Ekonomi	Mendorong transformasi ekonomi rumah tangga miskin dari konsumtif menuju produktif.		Penguatan nilai kemandirian, produktivitas, dan inovasi sosial.
			Internet sebagai sarana pendidikan, pemasaran produk lokal, dan layanan social.
			Literasi digital bagi kelompok miskin dan hampir miskin.
			Pelatihan keterampilan berbasis potensi lokal.
			Pengembangan pekerjaan non-pertanian dan ekonomi kreatif.
			Penciptaan lapangan kerja berbasis desa.
			Integrasi pelatihan kerja dengan akses permodalan.
			Program peningkatan tabungan dan kepemilikan aset produktif.

2. Desa Taraju

Ekonomi	Transformasi ekonomi desa berbasis diversifikasi mata pencaharian dan penguatan ekonomi produktif	Diversifikasi mata pencaharian	Pemberdayaan tokoh masyarakat dan pemuda
			Pengembangan usaha non-pertanian
			Pelatihan keterampilan berbasis potensi lokal
		Reorientasi bantuan sosial	Dukungan UMKM dan ekonomi kreatif desa
			Integrasi bantuan sosial dengan program produktif
			Pengurangan ketergantungan bantuan jangka panjang
		Kemitraan ekonomi desa	Skema bantuan berbasis kinerja dan usaha
			Optimalisasi CSR perusahaan
			Kerja sama pasar dan rantai nilai
Infrastruktur	Peningkatan kualitas infrastruktur dasar dan permukiman layak huni.	Peningkatan kualitas infrastruktur dasar dan permukiman layak huni.	Pengembangan ekonomi berbasis BUMDES
			Program rehabilitasi rumah tidak layak huni
			Penataan permukiman berbasis kebutuhan warga
		Penguatan infrastruktur publik desa	Integrasi dengan program perumahan nasional
			Peningkatan penerangan jalan desa
			Pemeliharaan jalan lingkungan
		Pemenuhan kebutuhan dasar	Infrastruktur pendukung aktivitas ekonomi
			Penyediaan air bersih berkelanjutan
			Transisi energi bersih untuk rumah tangga
3. Desa Margamukti			
Aspek	Kebijakan	Strategi	Program
Kelembagaan	Penguatan fungsi kelembagaan desa sebagai penggerak ekonomi dan pemberdayaan masyarakat	Penguatan Lembaga Ekonomi dan Sosial Desa	Mendorong sinergi antara BUMDes, kelompok usaha tani, dan lembaga keuangan desa.
			Menjadikan kelembagaan desa sebagai pusat inovasi dan pemberdayaan masyarakat miskin.
			Reformulasi model bisnis BUMDes agar fokus pada sektor unggulan desa.
		Penguatan Peran BUMDES sebagai Motor Ekonomi Desa	Peningkatan kapasitas manajerial dan tata kelola BUMDes secara profesional.
			Memperkuat mekanisme partisipatif dalam perencanaan dan evaluasi program pengentasan kemiskinan.
			Mengembangkan kolaborasi antara pemerintah desa, kelompok masyarakat, dan sektor swasta.
Sosial	Penguatan modal sosial dan peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai fondasi keberlanjutan pengentasan	Peningkatan Akses dan Kualitas Layanan Pendidikan dan Kesehatan	Memperkuat layanan kesehatan preventif dan promotif untuk kelompok miskin.
			Mendorong peningkatan kualitas pendidikan sebagai investasi jangka panjang pengentasan kemiskinan.
		Penguatan Modal Sosial dan Solidaritas Komunitas	Mendukung keberadaan lembaga sosial dan amal desa sebagai <i>social safety net</i> .
			Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pola hidup sehat dan produktif.

	kemiskinan jangka panjang.	Perubahan Mindset dan Literasi Pembangunan	Mengembangkan program edukasi yang mendorong sikap adaptif, inovatif, dan mandiri. Meningkatkan literasi digital dan ekonomi masyarakat desa.
Ekonomi	Transformasi ekonomi lokal yang produktif dan berkelanjutan, dengan tujuan meningkatkan pendapatan dan ketahanan ekonomi rumah tangga miskin.	Pengembangan Lapangan Kerja Produktif Lokal	Mendorong pengembangan usaha berbasis potensi desa (pertanian bernilai tambah, UMKM, ekonomi kreatif desa). Mengintegrasikan program padat karya desa dengan pengembangan keterampilan kerja masyarakat miskin.
		Penguatan Ketahanan Finansial Rumah Tangga	Mendorong budaya menabung dan kepemilikan aset produktif melalui koperasi desa atau lembaga keuangan mikro. Memperluas akses masyarakat miskin terhadap asuransi sosial dan perlindungan risiko ekonomi.
		Diversifikasi Sumber Pendapatan Desa	Mengoptimalkan PAD desa di luar transfer pemerintah melalui pengelolaan aset desa dan usaha ekonomi produktif. Mengurangi ketergantungan terhadap bantuan langsung yang bersifat jangka pendek.
Infrastruktur	Peningkatan kualitas hidup dan dukungan terhadap aktivitas ekonomi masyarakat, bukan sekadar pembangunan fisik	Peningkatan Kualitas Hunian Layak	Prioritas pada perbaikan rumah tidak layak huni dan pengurangan kepadatan hunian. Integrasi program perumahan dengan sanitasi dan air bersih.
		Penguatan Infrastruktur Dasar Pendukung Ekonomi	Peningkatan penerangan jalan untuk mendukung aktivitas ekonomi malam hari. Perbaikan akses air bersih dan energi rumah tangga yang berkelanjutan.
		Pembangunan Infrastruktur Berbasis Kebutuhan Nyata	Mengutamakan pembangunan infrastruktur yang berdampak langsung pada produktivitas dan kesejahteraan masyarakat.

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Berdasarkan nilai indeks status kemiskinan, terlihat bahwa ketimpangan antar-aspek masih menjadi karakteristik utama di 3 desa di Kabupaten Kuningan, terutama antara aspek kelembagaan yang sangat kuat dan aspek ekonomi yang relatif lemah. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa kekuatan kelembagaan dan sosial belum sepenuhnya terkonversi menjadi peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara langsung.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengentasan kemiskinan di Kabupaten Kuningan tidak cukup hanya dengan memperkuat kelembagaan dan sosial, tetapi harus diikuti dengan strategi pengembangan ekonomi lokal yang mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan memperkuat ketahanan finansial rumah tangga. Dalam konteks MSA, aspek ekonomi berperan sebagai faktor pembatas (*limiting factor*) yang menentukan kecepatan dan kualitas transisi desa dari status hampir miskin menuju tidak miskin secara berkelanjutan (Pudjianto & Syawie, 2015).

Hasil analisis MSA menunjukkan bahwa 3 desa di Kabupaten Kuningan memiliki potensi besar untuk pengentasan kemiskinan, terutama dengan modal kelembagaan dan sosial yang kuat. Namun, pencapaian pengentasan kemiskinan sangat bergantung pada keberhasilan intervensi ekonomi yang terintegrasi dengan penguatan infrastruktur dan dukungan kebijakan berbasis potensi lokal.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian dalam penilaian status kemiskinan dilihat dari aspek kelembagaan, sosial ekonomi dan infrastruktur, dari sampel 3 desa, yaitu Desa Kalimanggis Wetan, Desa Taraju dan Desa Margamukti, menunjukkan bahwa status kemiskinan desa pada kondisi eksisting berada pada kategori yang sama, yaitu hampir miskin. Desa Kalimanggis Wetan memiliki faktor yang paling berpengaruh terhadap kemiskinan, yaitu Aspek Kelembagaan: Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dan partisipasi gotong royong masyarakat; Aspek Sosial: ketersediaan lembaga amal sosial dan jenis pekerjaan masyarakat; Aspek Ekonomi: jenis pekerjaan masyarakat dan program pemerintah desa untuk pengentasan kemiskinan; Aspek Infrastruktur: luas lantai bangunan tempat tinggal dan penerangan lampu jalan. Desa Taraju memiliki faktor yang paling berpengaruh terhadap kemiskinan, yaitu Aspek Kelembagaan: lembaga keuangan di desa dan pelayanan pemerintah daerah terhadap masyarakat; Aspek Sosial: ketersediaan lembaga amal dan pelayanan kesehatan; Aspek Ekonomi: jenis pekerjaan masyarakat dan program pemerintah desa untuk pengentasan kemiskinan; Aspek Infrastruktur: luas lantai bangunan tempat tinggal dan penerangan lampu jalan. Desa Margamukti memiliki faktor yang paling berpengaruh terhadap kemiskinan, yaitu Aspek Kelembagaan: Pelayanan pemerintah daerah dan pemerintah desa; Aspek Sosial: Pelayanan kesehatan dan ketersediaan lembaga amal sosial; Aspek Ekonomi: Ketersediaan lapangan kerja dan urbanisasi; Aspek Infrastruktur: Luas lantai bangunan tempat tinggal dan penerangan lampu jalan. Hasil skenario moderat dan optimis terhadap variabel atau faktor yang memengaruhi status kemiskinan di 3 desa bervariasi, yaitu Desa Kalimanggis Wetan, nilai statusnya hampir miskin; Desa Taraju, nilai statusnya sejahtera; Desa Margamukti, nilai statusnya tidak miskin. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa upaya pengentasan kemiskinan di Kabupaten Kuningan memerlukan pendekatan multidimensi dan berkelanjutan, serta penguatan kelembagaan desa sebagai penggerak utama pembangunan lokal. Kebijakan dan rekomendasi program disusun berdasarkan variabel yang paling memengaruhi nilai status kemiskinan pada setiap aspek, yaitu kelembagaan, sosial, ekonomi, dan infrastruktur. *Multiaspect Sustainability Analysis (MSA)* menawarkan keunggulan dalam hal integrasi indikator multiaspek, kemampuan kuantifikasi melalui indeks keberlanjutan, serta analisis sistemik yang lebih komprehensif. MSA tidak hanya mampu menggambarkan kondisi kemiskinan desa secara lebih terstruktur, tetapi juga mengidentifikasi hubungan antaraspek serta faktor-faktor kunci yang memengaruhi keberlanjutan pengentasan kemiskinan. Dengan demikian, MSA memberikan dasar analisis yang lebih kuat untuk penyusunan kebijakan pembangunan desa yang berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, keterbatasan ketersediaan dan kualitas data pada tingkat desa menyebabkan beberapa indikator dalam analisis MSA menggunakan pendekatan proksi. Kedua, cakupan wilayah penelitian yang terbatas pada tiga desa menyebabkan hasil penelitian bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, pendekatan *cross-sectional* yang digunakan belum mampu menangkap dinamika perubahan kemiskinan secara jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah, menggunakan data *time-series*, serta mengombinasikan pendekatan MSA dengan model analisis sistem dinamik untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

5. REFERENSI

- Abdullahi, S., Ransom, E. N., & Kardam, M. S. (2014). The Significance of Internet Technology to Education and Students in Acquiring Quality Education. *International Letters of Social and Humanistic Sciences*, 32(1), 145–153.
- Agustina, D. (2011). Hubungan Dimensi Kepercayaan (Trust) dan Dimensi Kualitas (Quality) dengan Partisipasi Pelanggan E-Commerce: Studi pada Pelanggan E-Commerce di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah GEMA*, 1(2), 95–108.
- Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: a framework for the entire journey. *Quality & Quantity*, 59(1), 1461–1479.
- Amru, K., Anjani, R., Damanik, M., Wibisono, S., & Rahmila, Y. I. (2025). Potential Increase in Local Original Revenue (PAD) of Cilacap Regency from the Carbon Pricing Sector. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 13(April), 1–11. <https://doi.org/10.14710/jwl.13.1.1-11>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Kabupaten Kuningan dalam Angka 2025*. BPS, Kuningan.
- Badan Pusat Statistik. (2026). *Provinsi Jawa Barat dalam angka 2026*.

- Berdi, B., Hale, Y. M. J., & Magas, D. (2024). Analisis Tingkat Kemiskinan Pada Rumah Tangga Miskin Kecamatan Cibai Kabupaten Manggarai. *J-CEKI: Jurnal Cendikia Ilmiah*, 3(2), 557–570.
- BPS. (2021). *Statistik dalam Angka*.
- Dahal, N., Neupane, B. P., Pant, B. P., Dhakal, R. K., Giri, D. R., Ghimire, P. R., & Bhandari, L. P. (2024). Participant selection procedures in qualitative research: experiences and some points for consideration. *Frontiers in Research Metrics and Analytics*, 9(1512747), 1–13.
- Dela, A., & Puspita, A. (2025). Skenario Mitigasi Gas Rumah Kaca : Studi Kasus Pengurangan Emisi Kota Probolinggo. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 13(2), 1–19.
- Dudin, M. N., Lyasnikov, N. V., Leont'eva, L. S., Reshetov, K. J., & Sidorenko, V. N. (2015). Business Model Canvas as a Basis for the Competitive Advantage of Enterprise Structures in Industrial Agriculture. *Biosciences Biotechnology Research Asia*, 12(1), 887–894.
- Halimatussa, N., Sasmito, G. W., & Apriliani, D. (2021). Aplikasi Klasifikasi Status Kemiskinan Warga Di Kabupaten Tegal. *Komputika: Jurnal Sistem Komputer Volume*, 10(28), 61–67. <https://doi.org/10.34010/komputika.v10i1.3701>
- Harjadi, D., Praramdana, G. K., Komarudin, M. N., & Manalu, V. G. (2021). Pemberdayaan dalam Pengelolaan Digital Marketing untuk Mewujudkan Desa Wisata Budaya di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. *Empowerment : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(01), 42–53. <https://doi.org/10.25134/empowerment.v4i01.4200>
- Kartini, E., & Milawati. (2022). Application of demand theory in college management. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 9(1), 28–39.
- Kemendikbud Ristek. (2021). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 1–108. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Lindawati, S. (2016). Penggunaan Metode Deskriptif Kualitatif Untuk Analisis Strategi Pengembangan Kepariwisata Kota Sibolga, Provinsi Sumatera Utara. *Seminar Nasional APTIKOM (SEMNASITKOM), Hotel Lombok Raya Mataram*, 833–837.
- Mansur, Y. (2024). Analisis Perkembangan Penduduk Miskin , Karakteristik Kemiskinan dan Kedalaman Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Teknologi (EMT) KITA*, 8(1), 18–31.
- Maresi, S. R. P., Soesilo, T. E. B., & Meutia, A. A. (2025). Strategi Pengelolaan Berkelanjutan pada Danau Perkotaan (Situ Gintung , Kota Tangerang Selatan). *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 13(2), 39–55.
- Marhamah, Sukandar, D., & Amar, B. K. (2023). Analisis Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara dan Hubungannya dengan Indeks Pembangunan Manusia. *Anthropos : Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 9(1), 45–57.
- Matusiak, B. E. (2016). Local Balancing System from the Business Model Canvas Perspective. *Web of Conferences*, 10(1), 1–6.
- Mukhsin, D. (2015). Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Gunung Galunggung (Studi Kasus Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 14(1), 1–11. <https://media.neliti.com/media/publications/124469-ID-strategi-pengembangan-kawasan-pariwisata.pdf>
- Nanga, M., HW, E. F., Rahayuningsih, D., Dinayanti, E., Aulia, F. M., Rismalasari, M., Hafid, M., Wahyu, R., Putra, R. R., Kartika, V., Widaryatmo, & ISBN: (2018). *Analisis Wilayah dengan Kemiskinan Tinggi* (V. Yulaswati (ed.)). Kedeputan Bidang Kependudukan dan Ketenagakerjaan Kementerian PPN/Bappenas.
- Nange, M. M., & Mkulu, D. G. (2020). Assessment on the Application of Total Quality Management (TQM) in Improving Students' Learning and Academic Performance in Government Secondary Schools in Manyoni District-Singida, Tanzania. *Journal of Humanities and Education Development (JHED)*, 2(6), 464–480.
- Parvatiyar, A., & Sheth, J. N. (2001). Customer Relationship Management: Emerging Practice, Process, and Discipline. *Journal of Economic and Social Research*, 3(2), 1–34.
- Paulus, C. A., Adar, D., Yahyah, Hotty, R. M. I., Rusdiyanto, E., & Firmansyah, I. (2023). Multi-Aspect Sustainability Analysis of Freshwater Fish Aquaculture In Kupang City Of East Nusa Tenggara Province, Indonesia. *RJOAS: Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 1184(8), 173–186.
- Paulus, C. A., Adar, D., Yahyah, Jasmanindar, Y., Azmanajaya, E., & Firmansyah, I. (2024). Sustainable Beach Tourism Assessment Based On Indonesian Sustainable Tourism Destination Guidelines In The Oecina Beach Tourism Area. *RJOAS: Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 1184(11), 135–145.
- Pemerintah, P. (2005). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005* (Issue 2).
- Perez, N. (2024). N-sizes, attributes, and a priori sampling: A qualitative sampling model for large, heterogeneous populations. *American Journal of Qualitative Research*, 8(3), 193–207.
- Pudjianto, B., & Syawie, M. (2015). Kemiskinan dan pembangunan manusia. *Sosio Informa*, 1(3), 231–246.
- Purwanti, E. (2024). Analisis Deskriptif Profil Kemiskinan Indonesia Berdasarkan Data BPS Tahun 2023. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(1), 1–10.

- Purwanto, A. B., & Widodo, U. (2016). Model Pengembangan Komunikasi Pemasaran dan Kualitas Produk Dalam Rangka Meraih Kepercayaan dan Loyalitas Konsumen (Studi Pada Umkm di Kota Semarang). *Fokus Ekonomi*, 11(2), 51–70.
- Putri, M. M., & Wulansari, I. Y. (2022). Analisis Determinan Status Kemiskinan Berisiko COVID-19 Level Kabupaten / Kota di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 11(1), 79–94.
- Riliandhita, Maulana, I., & Purwanto. (2024). Klasifikasi Penentuan Status Kemiskinan Penduduk Kelurahan Karangpawitan, Karawang, Menggunakan Metode C4.5. *JATI: Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika*, 8(2), 1791–1796.
- Ros-Tonen, M. A. F., Reed, J., Adeyanju, S., Anandi, A. M., Bayala, E. R. C., Djoudi, H., Ickowitz, A., Laumonier, Y., Moombe, K. B., Moeliono, M., O'Connor, A., Siangulube, F., Yanou, M. P., Yuliani, E. L., Zida, M., & Sunderland, T. (2026). Integrated Landscape Approaches: A Pathway Towards Just Sustainable Development? *Progress in Development Studies*, 1(1), 1–24.
- Rustadi, & Sebayang, L. K. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Economia*, 9(1), 1–9.
- Rusydiana, A. S., & Devi, A. (2018). Mengembangkan Koperasi Syariah di Indonesia: Pendekatan Interpretative Structural Modelling (ISM). *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(1), 1–23. <https://doi.org/10.21580/economica.2018.9.1.2181>
- Seran, K. M., Setyawan, Y., Jatipaningrum, M. T., & Astuti, F. (2024). Klasifikasi Status Kemiskinan Kabupaten/Kota di Indonesia Menggunakan Naive Bayes Classifier dan Classification and Regression Tree. *Jurnal Statistika Industri Dan Komputasi*, 09(01), 1–9.
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. Seminar Nasional Pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1–9.
- Setyawan, A., Fitriani, A., & Rilvani, E. (2025). Klasifikasi Kemiskinan di Indonesia dengan Decision Tree menggunakan Rapidminer. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(7), 2–12.
- Sumantri, B., Haryono, S., & Firmansyah, I. (2020). *National Quality Standard Approach for Business Competitiveness and Sustainability : A Study of Indonesian Public Market*. 29(6), 3764–3770.
- Sumargo, B., Firmansyah, I., Nugraha, A. A., Mulyono, Siregar, D., & Nuriza, F. A. (2024). Poverty Macro System Dynamics Modeling Based On Simultaneous Equations Models. *BAREKENG: Journal of Mathematics and Its Applications*, 18(1), 255–268.
- Tadi, M., & Ningsi, B. A. (2023). Analisis Klaster Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Menggunakan Metode K-Means. *Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 4(1), 374–385.
- Umma, F. N., Warsito, B., & Maruddani, D. A. I. (2021). Klasifikasi Status Kemiskinan Rumah Tangga dengan Algoritma C5.0 di Kabupaten Pemalang. *JOURNAL GAUSSIAN*, 10(2), 221–229.
- World Economic Forum. (2015). *Deep Shift: 21 Ways Software Will Transform Global Society*. November, 42. http://www3.weforum.org/docs/WEF_GAC15_Deep_Shift_Software_Transform_Society.pdf